# SKRIPSI

# AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM TRADISI *MABBURA KAMPUNG* DI DESA BATETANGNGA KABUPATEN POLEWALI MANDAR


**OLEH**

**EKA RISNAWATI**
**NIM : 19.1400.001**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM**
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**
**PAREPARE**


**2026 M/ 1448 H**

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

# AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM TRADISI *MABBURA KAMPUNG* DI DESA BATETANGNGA KABUPATEN POLEWALI MANDAR

**OLEH**

**EKA RISNAWATI**
**NIM : 19.1400.001**

Skipsi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM**
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**
**PAREPARE**

**2026 M/ 1448 H**



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

| | | |
|---|---|---|
| Judul Skripsi | : | Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Mabbura Kampung* di Desa Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar. |
| Nama Mahasiswa | : | Eka Risnawati |
| Nomor Induk Mahasiswa | : | 19.1400.001 |
| Fakultas | : | Ushuluddin, Adab dan Dakwah |
| Program Studi | : | Sejarah Peradaban Islam |
| Dasar Penetapan Pembimbing | : | Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-2467/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2025 |

Disetujui Oleh:

| | | |
|---|---|---|
| Pembimbing Utama | : | Dr. Ahmad Yani, M.Hum. ( ) |
| NIP | : | 199406132020121011 |

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I
NIP. 19760713 200912 1 002



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

| | | |
|---|---|---|
| Judul Skripsi | : | Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Mabbura Kampung* di Desa Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar. |
| Nama Mahasiswa | : | Eka Risnawati |
| Nomor Induk Mahasiswa | : | 19.1400.001 |
| Fakultas | : | Ushuluddin, Adab dan Dakwah |
| Program Studi | : | Sejarah Peradaban Islam |
| Dasar Penetapan Pembimbing | : | Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-2467/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2025 |
| Tanggal Kelulusan | : | 13 Juli 2026 |

Disahkan Oleh Komisi Penguji

| | | |
|---|---|---|
| Dr. Ahmad Yani, M.Hum. | (Ketua) | (.....) |
| Dr. A. Nurkidam, M.Hum. | (Anggota) | (.....) |
| Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. | (Anggota) | (.....) |

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I
NIP. 19760713 200912 1 002



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

# KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ للِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى أَشْرَفِ ٱلأَنبِيَاءِوَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Berkah hidayah, taufik, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dan tak lupa kita kirimkan shalawat serta salam kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW. yang kita nanti-nantikan syafaatnya baik dunia maupun akhirat. Tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda ABD. Rahim dan Ibunda Hamida, yang telah mencurahkan kasih sayang, mengajarkan arti keteguhan, serta menjadi sumber semangat dan ketabahan dalam setiap perjalanan hidup penulis. Dukungan dan doa tulus mereka adalah cahaya yang senantiasa menerangi langkah penulis hingga mampu menyelesaikan stidunya sampai sarjana.

Peneliti telah banyak menerima bimbingan dari Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum,. selaku pembimbing utama, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah di berikan. Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag, M.Pd. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare yang telah bekerja keras dengan penuh tanggung jawab dalam



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mengembangkan dan pengelolaan media belajar di Institut Agama Islam Negeri Parepare menuju kearah lebih baik. Bersama dengan Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. selaku Wakil Rektor I, serta Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. selaku Wakil Rektor II di Institut Agama Islam Negeri Parepare.

2. Bapak Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, bersama Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum. selaku Wakil Dekan I, serta Bapak Dr. H. M. Ihsan Darwis, M.Si. selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri Parepare, terimakasih atas pengabdiannya dalam menciptakan suasana Pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Dosen penguji, Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. dan Ibu Dra. Hj. Hasnani, M.Hum., yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan kritik dana saran dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen yang telah mengajarkan banyak ilmu, membimbing dengan penuh kesabaran, serta memberikan arahan dan inspirasi kepada penulis sehingga mampu mengembangkan wawasan, sikap ilmiah, dan kemampuan akademik selama mengikuti proses Pendidikan di IAIN Parepare.
5. Para informan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi, data, pengalaman, serta pandangan yang sangat berharga bagi penulis. Bantuan dan keterbukaan para informan menjadi bagian penting dalam kelancara proses penelitian dan penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini. Kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini sangat diharapkan dan akan diterima sebagai bagian untuk perbaikan kedepannya sehingga menjadi penelitian yang lebih



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

baik, pada akhirnya peneliti berharap semoga hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Akhirnya peneliti menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 28 April 2026 M
11 Dzulqaidah 1448 H

Penulis,

Eka Risnawati
NIM. 19.1400.001



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

# PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Eka Risnawati |
| NIM | : | 19.1400.001 |
| Tempat/Tgl. Lahir | : | Biru, 24 Agustus 2001 |
| Program Studi | : | Sejarah Peradaban Islam |
| Fakultas | : | Ushuluddin, Adab, dan Dakwah |
| Judul Skripsi | : | Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Mabbura Kampung* di Desa Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar |

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 28 April 2026
Penyusun,



Eka Risnawati
NIM. 19.1400.001



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

# ABSTRAK

Eka Risnawati. "*Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Mabbura Kampung di Desa Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar"* (Dibimbing oleh Ahmad Yani)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi *Mabbura Kampung* di Desa Batetangnga, sebuah tradisi yang masih eksis pada masyarakat Desa Batetangnga di era modern ini, dengan fokus pada bentuk dan proses pelaksanaanya, akulturasi antara nilai-nilai islam dan budaya lokal, serta makna simbolik dan fungsi sosial-budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Masyarakat di Desa Batetangnga masih mempercayai tradisi *Mabbura Kampung* sampai sekarang karena menurut mereka pengobatan melalui kedokteran maupun *Mabbura Kampung* semuanya dari Allah SWT. Jadi, saat ini sebagian masyarakat melakukan pengobatan melalui kedokteran maupun *sando kampung*. Menurut masyarakat tradisi *Mabbura Kampung* sudah ada lebih dulu sebelum adanya pengobatan melalui kedokteran. Sehingga tradisi ini masih sangat layak untuk dipertahankan sampai sekarang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mabbura Kampung merupakan tradisi yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat dan memiliki makna simbolik yang mendalam, baik dari perspektif sosial maupun keagamaan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai upacara adat, tetapi juga sebagai sarana dakwah Islam, yang menggabungkan nilai-nilai kebersamaan, ukhuwah Islamiyah, dan semangat doa kolektif. Akulturasi antara budaya lokal dengan ajaran Islam dapat dilihat dalam pelaksanaan ritual, di mana simbol-simbol budaya lokal dipadukan dengan elemen-elemen Islam seperti doa, zikir, dan pengharapan akan keberkahan dari Allah Swt. *Mabbura Kampung* juga berfungsi sebagai media pendidikan agama dan memperkuat kohesi sosial antarwarga.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya literatur mengenai tradisi lokal yang mengandung nilai-nilai keagamaan serta memperkenalkan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dan memperkuat identitas keagamaan dalam masyarakat yang semakin dipengaruhi oleh modernitas.

**Kata Kunci:** Mabbura Kampung, Akulturasi, Islam, Budaya Lokal, Fungsi Sosial-Budaya.



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

# DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING ..... ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI ..... iii
KATA PENGANTAR ..... iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... vii
ABSTRAK ..... viii
DAFTAR ISI ..... ix
DAFTAR TABEL ..... xi
DAFTAR GAMBAR ..... xii
DAFTAR LAMPIRAN ..... xiii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN ..... xiv
BAB I PENDAHULUAN ..... 1
A. Latar Belakang Masalah ..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 7
C. Tujuan Penelitian ..... 7
D. Kegunaan Penelitian ..... 8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA ..... 10
A. Tinjauan Penelitian Relevan ..... 10
B. Tinjauan Teori ..... 15
C. Kerangka Konseptual ..... 22
D. Kerangka Pikir ..... 35
BAB III METODE PENELITIAN ..... 36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian ..... 36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian ..... 38
C. Fokus Penelitian ..... 38
D. Jenis Sumber Penelitian ..... 39
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data ..... 40



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

F. Uji Keabsahan Data ..... 41
G. Teknik Analisis Data ..... 43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ..... 45
A. Hasil Penelitian ..... 45
1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Mabbura Kampung* pada Masyarakat Desa Batetangnga ..... 45
2. Bentuk Akulturasi Nilai-Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Mabbura Kampung* ..... 47
3. Makna Simbolik dan Fungsi Sosial-Budaya Tradisi *Mabbura Kampung* bagi Masyarakat Desa Batetangnga ..... 51
B. Pembahasan ..... 53
1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Mabbura Kampung* pada Masyarakat Desa Batetangnga ..... 53
2. Bentuk Akulturasi Nilai-Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Mabbura Kampung* ..... 58
3. Makna Simbolik dan Fungsi Sosial-Budaya Tradisi *Mabbura Kampung* bagi Masyarakat Desa Batetangnga ..... 62
BAB V PENUTUP ..... 66
A. Kesimpulan ..... 66
B. Saran ..... 67
DAFTAR PUSTAKA ..... I
LAMPIRAN ..... VI
BIODATA PENULIS ..... XXIII



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

# DAFTAR TABEL


| No | Judul Gambar | Halaman |
|---|---|---|
| 1 | Daftar Huruf Bahasa Arab dan Transliterasinya | xiv-xv |
| 2 | Perbandingan *Kaago-Ago vs Mabbura Kampung* | 15 |




CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

# DAFTAR GAMBAR

| No | Judul Gambar | Halaman |
|---|---|---|
| 1 | Gambar Kerangka Pikir | 35 |



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

# DAFTAR LAMPIRAN


| No | Judul Lampiran | Halaman |
|---|---|---|
| 1 | Surat Penetapan Pembimbing | VII |
| 2 | Surat Izin Meneliti dari Kampus | VIII |
| 3 | Surat Izin Penelitian dari PEMDA | IX |
| 4 | Surat Keterangan Selesai Meneliti | X |
| 5 | Instrumen Wawancara | XI-XII |
| 6 | Surat Keterangan Wawancara | XIV-XIX |
| 7 | Turnitin | XX |
| 8 | Dokumentasi | XXI-XXII |




CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

## TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Fonem konsonan dalam bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab diwakili oleh huruf, dalam transliterasi ini sebagian diwakili oleh huruf, sebagian lagi dengan tanda, dan ada juga yang menggunakan kombinasi antara huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

| Huruf | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---|---|---|---|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Tsa | Ts | te dan sa |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Dzal | Dz | de dan zet |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ya |
| ص | Shad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dhad | ḍ | de (dengan titik dibawah) |



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

| | | | |
|---|---|---|---|
| ط | Ta | ṭ | te (dengan titik dibawah) |
| ظ | Za | ẓ | zet (dengan titik dibawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | koma terbalik ke atas |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ’ | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ya |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Namun, jika hamzah terletak di tengah atau di akhir kata, maka ditulis dengan tanda (').

**2. Vokal**

1. Vokal tunggal (*monoftong*) dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan tanda atau harakat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---|---|---|---|
| اَ | Fathah | A | A |
| اِ | Kasrah | I | I |



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

| | | | |
|---|---|---|---|
| أُ | Dhomma | U | U |

A. Vokal rangkap (diftong) dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa kombinasi huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---|---|---|---|
| ـَيْ | Fathah dan Ya | Ai | a dan i |
| ـَوْ | Fathah dan Wau | Au | a dan u |

Contoh :

كَيْفَ: Kaifa

حَوْلَ: Haula

***3. Maddah***

Maddah atau vokal panjang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan harakat dan huruf, transliterasinya berupa kombinasi huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|---|---|---|---|
| ـَا /ـَي | Fathah dan Alif atau ya | Ā | a dan garis di atas |
| ـِيْ | Kasrah dan Ya | Ī | i dan garis di atas |
| ـُو | Kasrah dan Wau | Ū | u dan garis di atas |

Contoh :

مات : *māta*

رمى : *ramā*

قيل : *Qīla*

يموت : *yamūtu*



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

### *4. Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* (ة) ada dua cara, yaitu:

a. *"t"* - Digunakan keti*ka ta* marbutah berada di posisi akhir kata dan diucapkan seperti "t" pada akhir kata.

b. *"h"* - Digunakan dalam beberapa kasus, khususnya ketika *ta marbutah* tidak diucapkan dengan jelas sebagai "t", seperti pada akhir kata yang diikuti oleh tanda baca dalam transliterasi.

Jika pada kata terakhir yang menggunakan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al-" dan bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

رَوْضَةُ الجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah atau rauḍatul Jannah*

اَلْمَدِيْنَةُ الْفَاضِيْلَةِ : *al-madīnah al-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah*

اَلْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

### 5. *Syaddah* (Tasydid)

*Syaddah atau tasydid,* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contohnya adalah:

رَبَّنَا :*Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

اَلْحَقُّ : *al-haqq*

اَلْحَجُّ : *al-hajj*

نُعِّمَ : *nu‘‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى (*ya*) bertasydid diakhiri pada sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِيّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah, yaitu (i).

Contoh:



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

عَرَبِيٌّ :‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

**6. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab, yang dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah), dalam pedoman transliterasi ini ditransliterasi sebagai "al-", baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang "al-" tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya, dan ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya, dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

اَلشَّمْسُ : *al-syamsu (bukan asy- syamsu)*
اَلزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah (bukan az-zalzalah)*
اَلْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
اَلْبِلَادُ : *al-bilādu*

**7. Hamzah**

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (‘) hanya berlaku untuk *hamzah* yang terletak di tengah atau akhir kata. Namun, jika *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*. Contoh:

تَأْمُرُوْنَ : *ta’murūna*
اَلنَّوْءُ : *al-nau’*
شَيْءٌ : *syai’un*
أُمِرْتُ : *Umirtu*

**8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering digunakan dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis sesuai dengan cara transliterasi di atas. Contohnya adalah kata Al-Qur'an (dari Qur'an), Sunnah, dan sebagainya.



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Namun, jika kata-kata tersebut muncul dalam rangkaian teks Arab, maka kata-kata tersebut tetap harus ditransliterasi secara utuh, sesuai dengan pedoman transliterasi yang berlaku. Contoh:

*Fī ẓilāl al-qur'an*

*Al-sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab*

**9. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)**

Kata "*Allah*" yang didahului oleh partikel seperti huruf jar atau huruf lainnya, atau yang berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*. Hal ini dilakukan untuk menjaga kelancaran dalam penulisan dan pengucapan. Contoh:

دِيْنُ اللهِ *Dīnullah* باالله *billah*

Ta marbutah yang terletak di akhir kata dan disandarkan kepada lafẓ al-jalālah (nama Allah), ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِيْ رَحْمَةِ اللهِ *Hum fī rahmatillāh*

**10. Huruf Kapital**

Meskipun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf kapital tetap digunakan sesuai dengan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf pertama pada nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Beberapa aturan terkait huruf kapital dalam transliterasi adalah sebagai berikut:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an*

*Nasir al-Din al-Tusī*

*Abū Nasr al-Farabi*



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka dalam daftar pustaka atau referensi, kedua nama terakhir tersebut harus disebutkan sebagai nama akhir. Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)*

*Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū).*

## B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

| | | |
|---|---|---|
| swt. | = | *subḥānahū wa ta'āla* |
| saw. | = | *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* |
| a.s. | = | *'alaihi al- sallām* |
| H | = | Hijriah |
| M | = | Masehi |
| SM | = | Sebelum Masehi |
| l. | = | Lahir tahun |
| w. | = | Wafat tahun |
| QS …/…: 4 | = | QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ …, ayat 4 |
| HR | = | Hadis Riwayat |

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

| | | |
|---|---|---|
| ص | = | صفحة |
| دم | = | بدون |
| صلعم | = | صلى الله عليه وسلم |
| ط | = | طبعة |
| بن | = | بدون ناشر |
| الخ | = | إلى آخرها / إلى آخره |
| ج | = | جزء |



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, di antaranya adalah sebagai berikut:

ed. : Editor (atau disingkat ed. untuk satu editor, atau eds. jika lebih dari satu editor). Dalam bahasa Indonesia, kata "editor" digunakan untuk satu atau lebih orang editor, sehingga disingkat sebagai ed. tanpa tambahan "s".

et al. : Merujuk pada "dan lain-lain" atau "dan kawan-kawan", yang merupakan singkatan dari et alia. Biasanya ditulis dengan huruf miring. Sebagai alternatif, singkatan dkk. (dan kawan-kawan) yang ditulis dengan huruf tegak juga dapat digunakan.

Cet. : Merupakan singkatan dari cetakan, yang mengacu pada frekuensi atau urutan cetakan suatu buku atau karya sejenis.

Terj. : Singkatan dari terjemahan (oleh), digunakan dalam penulisan karya terjemahan yang tidak mencantumkan nama penerjemah.

Vol. : Singkatan dari volume, yang digunakan untuk menunjukkan jumlah jilid dalam sebuah buku atau ensiklopedi berbahasa Inggris. Untuk buku berbahasa Arab, sering digunakan istilah juz.

No. : Merujuk pada nomor, digunakan untuk menunjukkan nomor dalam karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sejenisnya



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal merupakan fenomena yang banyak terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk di wilayah Sulawesi Barat, khususnya di Kabupaten Polewali Mandar. Islam, sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar, kemudian mengalami proses integrasi dengan budaya lokal setempat. Proses penyatuan ini menghasilkan bentuk Islam yang unik dan berbeda, yang mencerminkan akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Tradisi yang sudah mengakar kuat di kalangan masyarakat Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar sulit untuk dihapuskan, sehingga meskipun ada pengaruh agama baru, budaya lokal tetap bertahan dan beradaptasi.

Secara normatif, ajaran Islam membawa prinsip tauhid, syariat, dan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.[1] Dalam idealismenya, Islam mengajak manusia kepada kehidupan yang bersih dari praktik-praktik syirik dan khurafat.[2] Namun, secara empiris, ketika Islam masuk ke daerah-daerah dengan sistem budaya yang telah mapan seperti di Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar, proses penerimaan tersebut tidak berlangsung secara frontal, tetapi melalui pendekatan kultural dan simbolik yang bersifat kompromistis.[3] Proses ini memungkinkan terbentuknya harmoni antara nilai-nilai Islam dan adat lokal.

Islam pertama kali masuk ke wilayah setempat pada awal abad ke-17 M, sekitar tahun 1610 M, dibawa oleh seorang saudagar Arab Muslim bernama Syekh Abdul Rohim Kemaluddin. Ia bersama para mubaligh dari Makassar menyebarkan

---

[1] Ali Muhammad Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat, Dan Akhlak* (Pustaka Al-Kautsar, 2020), h. 242.

[2] Mutiara Hasanah and Dalmi Iskandar Sultani, "Penyakit-Penyakit Yang Dapat Merusak Tauhid Dalam Islam," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu* 3, no. 5 (2025): 2979–86.

[3] Suwandi Suwandi and Teguh Setyobudi, "Sintesa Hukum Islam Dan Kebudayaan Jawa Suatu Pendekatan Profetik," *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syari'ah* 12, no. 2 (2020).



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Islam melalui pendekatan dakwah dan perdagangan. Pada saat itu, masyarakat setempat masih hidup dalam sistem kepercayaan lokal yang bercorak animisme dan sinkretisme Hindu-Buddha. Oleh karena itu, dakwah dilakukan melalui jalur kebudayaan dan spiritualitas lokal yang memungkinkan terjadinya akulturasi secara bertahap. Kedatangan Islam membawa ajaran dan nilai baru yang memberikan pengaruh signifikan.[4]

Banyak simbol budaya masyarakat Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar yang terpengaruh oleh nilai-nilai budaya Islam. Namun, simbol-simbol tersebut tidak serta-merta dihapuskan, karena terdapat kesepahaman dan kesamaan antara simbol budaya lokal yang dipahami oleh masyarakat Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar dengan ajaran Islam. Bahkan, unsur-unsur budaya Islam justru memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan peradaban budaya setempat.[5] Salah satu tradisi lokal yang masih memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat Batetangnga adalah *Mabbura Kampung*, yakni tradisi yang berkaitan dengan upaya menjaga keselamatan, kebersihan, dan keseimbangan hidup masyarakat kampung. Tradisi ini merupakan wujud konkret dari perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal yang telah berlangsung sejak Islam pertama kali diperkenalkan di wilayah ini.

Dalam konteks sosiologis dan antropologis, *Mabbura Kampung* merupakan simbol dari adaptasi budaya lokal terhadap ajaran Islam yang masuk melalui proses negosiasi makna. Praktik ini mencerminkan bahwa masyarakat tidak serta-merta meninggalkan kepercayaan lama mereka, tetapi mengintegrasikannya dengan nilai-nilai baru yang mereka anggap relevan secara spiritual dan sosial. Dalam tradisi *Mabbura Kampung*, terlihat jelas bagaimana adat-istiadat lokal, yang awalnya berakar pada kepercayaan animisme dan kebaharian, dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Islam dalam bentuk simbolik dan ritual.

---

[4] Ismail Ali and Ismail Suardi Wekke, *Menjaga Tradisi Maritim: Keberadaan Komunitas Pelaut Mandar Di Sulawesi Barat, Indonesia* (Indramayu: Penerbit Adab, 2024), h. 95.

[5] Faisal, *Arsitektur Mandar Sulawesi Barat* (Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008), h. 38.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Di berbagai daerah, tradisi yang mirip dengan *Mabbura Kampung* ini memiliki sebutan yang berbeda, namun tujuan dan esensinya tetap serupa. Masyarakat di Takalar menyebutnya dengan *tulaq bala*, sementara di Pangkep dan Gowa, tradisi ini dikenal dengan nama *songka bala*. Masyarakat Binuang, khususnya di Desa Batetangnga, lebih mengenal istilah *Mabbura Kampung* untuk menyebut tradisi ini.[6] Meskipun istilah dan pelaksanaannya bervariasi antar daerah, inti dari tradisi ini adalah untuk menghindari dan mengatasi bencana dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam upacara ritual yang memiliki unsur agama dan adat.

Perbedaan sebutan ini mengindikasikan bahwa betapa tradisi tersebut telah mengakar kuat di berbagai komunitas di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, mencerminkan persamaan budaya antara kedua wilayah tersebut. Seiring berjalannya waktu, sebutan *Mabbura Kampung* ini juga mencerminkan proses Islamisasi yang berlangsung di masyarakat Batetangnga, di mana simbol-simbol dan praktik lokal beradaptasi dengan nilai-nilai Islam yang masuk pada abad ke-17.[7] Sejarahnya mencatat bahwa, meskipun pengaruh Islam semakin kuat, tradisi ini tetap terpelihara, bahkan memperlihatkan harmoni antara dua budaya yang berbeda. Oleh karena itu, untuk lebih memahami makna dan peran *Mabbura Kampung* dalam konteks masyarakat Desa Batetangnga, perlu ditelusuri lebih jauh mengenai asal-usul dan sejarah tradisi ini.

Tradisi *Mabbura Kampung* di masyarakat Batetangnga berakar dari sistem kepercayaan kuno yang menempatkan alam dan leluhur sebagai bagian penting dalam menjaga keseimbangan hidup komunitas.[8] Sebelum mengenal pengaruh Islam dan era modern, *Mabbura Kampung* dipimpin langsung oleh tetua adat atau *Sando* yang dipercaya memiliki kemampuan berkomunikasi secara spiritual dengan roh leluhur

[6] Abdul Karim et al., *Belajar Dari Leluhur: Manuskrip Dan Tradisi Lisan Sebagai Sumber Pengetahuan Ekologi Dan Mitigasi Bencana* (Indramayu: Penerbit Adab, 2023), h. 26.

[7] Siti Maryam Daharaman, "Eksistensi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang)" (IAIN Parepare, 2019).

[8] Arteurt Yoseph Merung et al., *Buku Ilmu Budaya Sosial Dasar* (Bandung: Penerbit Widina, 2025), h. 71.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dan penjaga kampung. Tradisi ini tidak dilaksanakan secara rutin berdasarkan kalender waktu, melainkan berdasarkan ‘tanda-tanda alam’ atau situasi sosial tertentu, seperti merebaknya wabah penyakit, konflik antarkelompok, atau terjadinya kematian massal dan bencana alam. Saat kampung dianggap ‘kotor’ secara adat dan spiritual, maka *Mabbura Kampung* dilaksanakan sebagai bentuk penyucian kampung dan penolakan bala secara gaib.

Ritual ini dilakukan di dua lokasi. Pertama, diselenggarakan di tempat yang dianggap cukup luas seperti di lapangan. Kedua, diselenggarakan di masjid yang ada di Desa Batetangnga. Kedua tempat ini telah disepakati melalui musyawarah adat dan melibatkan berbagai pihak seperti tokoh adat, pihak penyelenggara ritual, dan unsur pemerintah setempat. Prosesi dimulai dengan gotong royong membersihkan kampung secara fisik: jalan utama, halaman rumah, sungak kecil, mata air, dan sumur. Setelah itu, tetua adat membacakan do'a menggunakan bahasa daerah, disertai penggunaan perlengkapan alami seperti air, daun-daunan, dupa, dan lain sebagainya. Sebagai simbol pembersihan, dilakukan penyiraman air suci di beberapa titik strategis di kampung seperti pintu masuk utama kampung (perbatasan), sumber air, area pertanian atau sawah.

Selain itu, masyarakat juga menyiapkan perlengkapan ritual berupa sirih, pinang, kapur, tembakau, dan makanan hasil bumi, yang diletakkan ditempat-tempat sakral sebagai pelengkap ritual *mabbura kampung*.[9] Selama dan setelah ritual berlangsung, diberlakukan pantangan keras yang meliputi larangan membuat keributan, bertengkar, bekerja berat, bepergian jauh, atau melakukan aktivitas yang dianggap dapat mengganggu kesucian kampung. Pantangan ini berlangsung selama beberapa jam hingga satu hari, dan menjadi simbol bahwa kampung sedang dalam proses pemulihan spiritual. Seluruh warga, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, turut serta dalam upacara ini. Acara kemudian ditutup dengan makan

[9] Abdul Hafid, “Ma’bura Kampung: Ritual Tradisional Pada Masyarakat Batetangnga Di Kabupaten Poewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat,” *Pangadereng* 7, no. 2 (2021).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sederhana bersama, saling bermaafan, dan penyampaian pernyataan dari tetua adat bahwa kampung telah kembali bersih dan aman.

Contoh dari praktik tradisi ini dapat dilihat pada masa sekitar tahun 1940-an, ketika masyarakat Binuang, khususnya yang bermukim di Kampung Biru, diserang oleh wabah penyakit yang dikenal dengan nama *boloq ropu* atau penyakit menular. Pada waktu itu, tokoh adat memberikan instruksi kepada penduduk agar tidak meninggalkan rumah dan menjaga kondisi tubuh agar tetap sehat dan bugar. Masyarakat tetap diperbolehkan bekerja di ladang, sawah, atau kebun, tetapi dengan cara yang lebih terkontrol agar kondisi tubuh tetap terjaga. Ketika wabah semakin tidak terkendali, mereka yang terpapar penyakit diminta untuk mengungsi ke lembah gunung, tempat pengasingan, di mana mereka harus mengikuti serangkaian aturan ketat. Di sana, mereka dilarang memetik tumbuh-tumbuhan, menyentuh sembarangan, atau membunuh makhluk hidup. Setelah beberapa bulan, mereka yang mengungsi kembali pulih dan dapat melanjutkan aktivitas mereka di Kampung Biru.[10] Tradisi *Mabbura Kampung* ini, yang merupakan respons terhadap wabah dan bencana, menunjukkan betapa kearifan lokal masyarakat Mandar sangat terkait dengan cara mereka menjaga keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual, dengan melibatkan seluruh komunitas dalam upaya kolektif untuk melindungi diri dari malapetaka.

Secara harfiah, kata *ma* berarti melakukan, sedangkan *bura* berarti obat. Oleh karena itu, *Ma'Bura* dapat diartikan sebagai "mengobati." Ritual *Mabbura Kampung* ini dilaksanakan sebagai bentuk penolak bala dan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana atau wabah penyakit. Ritual ini merupakan bagian integral dari tradisi masyarakat yang bermukim di Desa Batetangnga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Tradisi *Mabbura Kampung* ini dilaksanakan secara rutin setiap tahun, tepatnya pada bulan Juli. Penetapan bulan Juli sebagai waktu pelaksanaan ritual adat tersebut memiliki makna yang mendalam,

[10] Karim et al., *Belajar Dari Leluhur: Manuskrip Dan Tradisi Lisan Sebagai Sumber Pengetahuan Ekologi Dan Mitigasi Bencana*, h. 26-27.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

karena angka tujuh atau bulan Juli dianggap memiliki nilai sejarah dan budaya yang penting bagi masyarakat setempat.[11]

Meskipun *Mabbura Kampung* merupakan tradisi yang telah berlangsung lama dan mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Batetangnga, hingga kini masih terdapat berbagai permasalahan dan tantangan yang mengiringi pelaksanaannya. Salah satunya adalah minimnya dokumentasi dan kajian mendalam mengenai makna, proses, dan fungsi sosial dari tradisi ini, terutama dalam konteks akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal Mandar.

Sejauh ini, sebagian besar penelitian tentang Islamisasi di Sulawesi Barat cenderung fokus pada aspek sejarah umum, tokoh penyebar agama, atau institusi keagamaan, namun belum banyak yang menelusuri proses interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal secara detail melalui praktik budaya seperti *Mabbura Kampung*. Penelitian ini menghadirkan kebaruan karena memusatkan perhatian pada satu tradisi lokal spesifik yang hidup dan dijalankan oleh masyarakat, serta menelaahnya dalam kerangka akulturasi agama dan budaya. Dengan demikian, pendekatan ini memperkaya literatur mengenai Islam lokal dan transformasi budaya di wilayah pesisir Mandar.

Selain itu, dalam realitas sosial yang ada, masih ditemukan sebagian masyarakat—khususnya generasi muda dan pendatang baru—yang belum sepenuhnya memahami makna dan nilai filosofis yang terkandung dalam pelaksanaan *Mabbura Kampung*. Beberapa bahkan menganggapnya sebagai kegiatan seremonial belaka tanpa menyadari kedalaman makna spiritual, ekologis, dan sosial di baliknya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman antargenerasi serta perlunya pelestarian tradisi melalui pendidikan budaya dan dokumentasi yang memadai.

Meskipun tradisi ini rutin dilaksanakan setiap tahun, terdapat kecenderungan bahwa generasi muda semakin sedikit yang memahami atau terlibat langsung dalam pelaksanaannya. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai

[11] Abdul Hafid, "Mabbura Kampung: Ritual Tradisional Pada Masyarakat Batetangnga Di Kabupaten Poewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat," *Pangadereng* 7, no. 2 (2021).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kearifan lokal yang terkandung dalam ritual tersebut, serta pergeseran makna yang semakin terpinggirkan oleh modernitas dan globalisasi. Fenomena ini memperlihatkan adanya gap antara pelaksanaan tradisi yang masih terus dilakukan dan pemahaman serta penghargaan terhadap makna mendalam yang terkandung di dalamnya.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk menjawab dua kebutuhan sekaligus: pertama, untuk mengisi kekosongan literatur ilmiah mengenai *Mabbura Kampung* dalam konteks akulturasi Islam dan budaya lokal; dan kedua, untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat lokal, khususnya generasi muda, mengenai tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka peneliti bermaksud mengangkat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Mabbura Kampung* pada masyarakat Desa Batetangnga?
2. Bagaimana bentuk akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam tradisi *Mabbura Kampung* di Desa Batetangnga?
3. Bagaimana makna simbolik dan fungsi sosial-budaya tradisi *Mabbura Kampung* bagi masyarakat Desa Batetangnga?

## C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menggambarkan proses pelaksanaan tradisi *Mabbura Kampung* di Desa Batetangnga.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam tradisi *Mabbura Kampung* di Desa Batetangnga.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3. Untuk mengkaji makna simbolik dan fungsi sosial-budaya dari tradisi *Mabbura Kampung* bagi masyarakat Desa Batetangnga.

## D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kajian budaya dan agama, dengan memperkaya pemahaman tentang proses akulturasi budaya Islam dan budaya lokal di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat memperdalam wawasan mengenai dinamika sosial-budaya dalam masyarakat pedesaan, khususnya terkait dengan tradisi lokal yang berakar pada kepercayaan dan praktik keagamaan. Selain itu, penelitian ini dapat menambah khazanah teori-teori akulturasi budaya, serta memberikan perspektif baru dalam melihat hubungan antara nilai-nilai agama dan budaya dalam konteks masyarakat yang multi-kultural.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Masyarakat Desa Batetangnga

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi Mabbura Kampung. Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mempertahankan dan mengembangkan tradisi ini sebagai bagian dari warisan budaya mereka, sekaligus menjaga keseimbangan antara adat dan agama.

b. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Polewali Mandar

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi kebijakan pelestarian budaya daerah. Hasil penelitian dapat digunakan untuk merancang program yang mendukung pelestarian tradisi lokal yang relevan dengan perkembangan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

masyarakat, serta memberikan wawasan kepada pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih sensitif terhadap keberagaman budaya.

c. Bagi Peneliti dan Akademisi

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan akulturasi budaya dan tradisi lokal, khususnya di kawasan Indonesia bagian timur. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut dalam bidang antropologi, sosiologi, dan studi agama, dengan fokus pada interaksi antara Islam dan budaya lokal di Indonesia.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian relevan mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitannya dengan topik penelitian ini, yakni akulturasi Islam dan budaya lokal pada tradisi Mabbura Kampung di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Maka dari itu peneliti menyadari bahwa dalam penulisan penelitian ini terdapat beberapa literatur yang berkaitan. Berikut beberapa penelitian relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Raodah (2015) dengan judul *Makna Simbolis Tradisi Mappaoli Banua Pada Masyarakat Banua Kaiyang Mosso Provinsi Sulawesi Barat*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi ritual *mappaoli banua* serta makna simbolis yang terkandung dalam tradisi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *mappaoli banua* terdiri dari beberapa tahap, yaitu: persiapan, *mapparawung sossorang* (penurunan benda pusaka), *mamminnai tedzong* (pengolesan minyak pada kerbau), *pangngereang tedzong* (penyembelihan kerbau), *massamaya* (ziarah ke makam leluhur), dan *mattanang uwae* (memasang air untuk pengobatan). Setiap tahapan dalam ritual ini mengandung simbol-simbol yang memiliki makna tertentu, seperti penghormatan kepada leluhur, pembersihan hewan persembahan, serta simbol-simbol yang terkait dengan keselamatan, pengobatan, dan keberkahan.[12] Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Raodah adalah keduanya berfokus pada tradisi ritual yang berfungsi sebagai penolak bala dan perlindungan terhadap masyarakat

[12] Raodah, "Makna Simbolis Tradisi Mappaoli Banua Pada Masyarakat Banua Kaiyang Mosso Provinsi Sulawesi Barat," *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research* 7, no. 3 (2015).



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dari bencana dan wabah penyakit. Kedua penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali lebih dalam makna sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi lokal. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian tradisi. Penelitian Raodah mengkaji tradisi *mappaoli banua* di masyarakat Banua Kaiyang Mosso, sementara penelitian ini lebih fokus pada tradisi *Mabbura Kampung* di Desa Batetangnga, yang juga berfungsi sebagai penolak bala tetapi dengan elemen-elemen dan praktik yang berbeda. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada analisis akulturasi antara budaya Islam dan budaya lokal dalam pelaksanaan tradisi, yang tidak ditemukan dalam penelitian Raodah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hafid dan Raodah (2019) dengan judul *Makna Simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi Oleh Masyarakat Mandar di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung dalam tradisi ritual *massorong lopi-lopi* yang dilakukan oleh masyarakat Tapango. Ritual ini merupakan kegiatan tahunan yang berfungsi sebagai penolak bala untuk menghindarkan kampung dari mara bahaya serta sebagai ajang silaturahmi antara masyarakat yang tinggal di Desa Tapango dan mereka yang berada di perantauan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ritual *massorong lopi-lopi* melibatkan penggunaan *lopi-lopi* (perahu) sebagai alat ritual, serta sesajen dan peralatan tertentu yang memiliki makna simbolik. Masyarakat Desa Tapango meyakini bahwa dengan melaksanakan ritual ini, bencana dan wabah penyakit yang akan menimpa mereka akan hilang terbawa arus air, sementara perahu-perahu tersebut melambangkan bahtera yang membawa mereka menuju

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

keselamatan dan kesejahteraan.[13] Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hafid dan Raodah adalah keduanya memfokuskan pada tradisi ritual yang bertujuan sebagai penolak bala dan untuk melindungi masyarakat dari bencana alam serta wabah penyakit. Selain itu, kedua penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif untuk menggali makna simbolik yang terkandung dalam ritual-ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian tradisi yang dianalisis. Penelitian Abdul Hafid dan Raodah mengkaji tradisi *massorong lopi-lopi* di masyarakat Mandar Tapango, sementara penelitian ini fokus pada tradisi *Mabbura Kampung* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Batetangnga. Selain itu, meskipun keduanya memiliki tujuan yang serupa yaitu sebagai penolak bala, tradisi *massorong lopi-lopi* lebih berfokus pada penggunaan simbol perahu dan arus air sebagai representasi perjalanan menuju keselamatan, sedangkan *Mabbura Kampung* lebih menekankan pada upacara yang melibatkan berbagai tahapan ritual untuk menjaga kesejahteraan kampung dari segala macam bencana.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Early Wulandari Muis dan Heksa Biopsi Puji Hastuti (2020) dengan judul *Menjaga Sehat, Menjaga Adat: Praktik Pengobatan Tradisional Tumpuroodan Pelestarian Adat di Hukaea-Laeya*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan praktik pengobatan tradisional oleh tumpuroo, seorang pengobat tradisional masyarakat Moronene di wilayah Hukaea-Laeya, serta pengaruhnya terhadap pelestarian adat dan budaya, khususnya dalam hal mantra pengobatan. Metode yang digunakan adalah etnografi dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tumpuroo* memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan masyarakat, sekaligus melestarikan kearifan lokal yang terkandung dalam

[13] Abdul Hafid and Raodah Raodah, "Makna Simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi Oleh Masyarakat Mandar Di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat," *Walasuji* 10, no. 1 (2019): 33–46.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mantra-mantra pengobatan. Praktik pengobatan ini juga sangat erat kaitannya dengan konsep kesehatan yang menghubungkan roh leluhur dan transendensi, yang pada gilirannya berperan dalam menjaga adat dan budaya masyarakat setempat. Penelitian ini juga menekankan pentingnya peran *tumpuroo* dalam mendukung pembangunan kesehatan berbasis kapasitas masyarakat lokal, yang dapat diberdayakan oleh pemerintah untuk mendorong pemajuan kesehatan.[14] Adapun persamaan mendasar antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus keduanya terhadap praktik budaya lokal yang berkaitan dengan upaya menjaga kesehatan dan keseimbangan sosial masyarakat. Keduanya juga menempatkan tradisi sebagai medium pelestarian nilai-nilai adat yang dijalankan secara turun-temurun, serta menunjukkan keterkaitan antara praktik spiritual dan dimensi kesehatan kolektif. Namun, perbedaan paling mencolok terdapat pada konteks, ruang lingkup, dan titik tekan penelitian. Penelitian Wulandari dan Hastuti berfokus pada figur individu sebagai pelaku utama pengobatan (yakni *tumpuroo*) dan menekankan fungsi mantra dalam praktik penyembuhan. Sementara itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada *Mabbura Kampung*, yaitu sebuah ritual adat kolektif yang bersifat komunal dan dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat Desa Batetangnga dalam upaya menolak bala, menyucikan kampung, serta memulihkan kondisi sosial dan spiritual pascabencana atau wabah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh La Ode Aris (2012) dengan judul *Fungsi Ritual Kaago-Ago (Ritual Pencegah Penyakit) Pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan ritual *kaago-ago* dan fungsinya bagi masyarakat Muna, yang dilakukan sebagai upaya pencegahan penyakit, terutama saat pergantian musim. Ritual ini bertujuan untuk membangun hubungan dengan agen-agen non-manusia, seperti jin dan setan, agar mereka

[14] Early Wulandari Muis and Heksa Biopsi Puji, "Menjaga Sehat, Menjaga Adat Praktik Pengobatan Tradisional Tumpuroo Dan Pelestarian Adat Di Hukaea-Laeya," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 22, no. 3 (2020).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tidak mengganggu manusia atau menyebabkan penyakit. Ritual ini sangat penting bagi masyarakat Muna, terutama pada masa transisi antara musim timur dan musim barat, yang dianggap sebagai periode rawan gangguan dari makhluk halus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *kaago-ago* memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi religius (untuk menghindarkan penyakit dan mencapai ketenangan jiwa) dan fungsi sosial (untuk menciptakan solidaritas sosial, kontrol sosial, edukasi, dan integrasi masyarakat).[15] Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh La Ode Aris adalah keduanya berfokus pada ritual adat yang memiliki tujuan untuk melindungi masyarakat dari bencana atau penyakit. Selain itu, kedua penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali makna, fungsi, dan relevansi sosial dari ritual-ritual adat yang masih dilaksanakan dalam masyarakat. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian ritual yang dianalisis. Penelitian La Ode Aris fokus pada ritual *kaago-ago* yang dilakukan oleh masyarakat Muna untuk mencegah penyakit, sementara penelitian ini lebih menekankan pada tradisi *Mabbura Kampung* di Desa Batetangnga yang juga berfungsi sebagai penolak bala namun dalam konteks perlindungan terhadap bencana alam dan wabah penyakit melalui serangkaian upacara adat yang terstruktur. Selain itu, meskipun kedua penelitian ini membahas ritual adat, *Mabbura Kampung* juga terkait dengan akulturasi antara Islam dan budaya lokal, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Untuk memperjelas perbandingan antara kedua tradisi tersebut, berikut disajikan tabel perbandingan singkat:

Tabel 1. Perbandingan *Kaago-Ago* vs *Mabbura Kampung*

[15] La Ode Aris, "Fungsi Ritual Kaago Â€"Ago (Ritual Pencegah Penyakit) Pada Masyarakat Muna Di Sulawesi Tenggara," *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 4, no. 1 (2012): 168767.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

| Aspek | Ritual *Kaago-Ago* (La Ode Aris, 2012) | Tradisi *Mabbura Kampung* (Penelitian ini) |
|---|---|---|
| **Tujuan Ritual** | Mencegah penyakit saat musim rawan, melalui pendekatan spiritual terhadap makhluk halus | Menolak bala dan menyucikan kampung dari wabah, bencana, dan konflik sosial |
| **Waktu Pelaksanaan** | Transisi musim (musim timur ke barat) | Berdasarkan tanda alam atau peristiwa luar biasa (bencana, wabah, kematian massal) |
| **Pelaku Utama** | Tokoh adat (*parika*) | Tetua adat atau *sando*, serta seluruh masyarakat |
| **Nilai Kebersamaan** | Solidaritas hadir melalui partisipasi dalam ritual | Sangat menonjol: kerja bakti bersama, pantangan kolektif, makan bersama, rekonsiliasi sosial |
| **Relasi dengan Agama** | Tidak berkaitan dengan agama besar, berbasis kepercayaan lokal | Mengalami akulturasi dengan nilai-nilai Islam |
| **Hasil / Fungsi Sosial** | Menumbuhkan ketenangan batin, memperkuat kontrol dan integrasi sosial | Menjaga harmoni sosial, memperkuat identitas budaya dan keberlanjutan nilai adat dan agama |

## B. Tinjauan Teori

### 1. Teori Akulturasi

Teori akulturasi, yang dikemukan oleh Redfield, Linton, dan Herskovits (1936), mendefinisikan Akulturasi meliputi fenomena yang timbul sebagai hasil, jika kelompok- kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bertemu, dan mengadakan kontak secara terus menerus, yang kemudian menimbulkan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

perubahan dalam pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau kedua-duanya.[16]

Istilah akulturasi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *acculturate* yang berarti menyesuaikan diri dengan adat kebudayaan baru atau kebiasaan asing. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "akulturasi" merujuk pada perpaduan dua kebudayaan atau lebih yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain, atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat yang sebagian menyerap unsur-unsur kebudayaan asing itu secara selektif sedikit atau banyak.[17]

Akulturasi merupakan suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing atau budaya baru, Sehingga dapat diterima lalu diolah dalam kebudayaan baru tanpa menghilangkan kebudayaan asli. Akulturasi akan mencakup berbagai aspek kehidupan termasuk di dalamnya adalah bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian.[18]

Menurut (KBBI), akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu atau bersinggungan dan saling mempengaruhi.[19] Akulturasi adalah proses perpaduan antara dua kebudayaan atau lebih sehingga melahirkan bentuk kebudayaan baru oleh suatu kelompok masyarakat tanpa menghilangkan ciri khas kebudayaan atau adat masyarakat itu sendiri.[20]

Budaya Lokal berasal dari dua kata yaitu budaya dan lokal. Kata budaya merupakan terjemahan dari istilah *Culture* dari bahasa Inggris, dalam bahasa Belanda

---

[16] Lia Nuralia and Lim Imaduddin, "Pengaruh Akuturasi Budaya Terhadap Dualisme Sistem Ekonomi Masyarakat Kampung Tua Di Kecamatan Abung Timur, Kabupaten Lampung Utara," *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 9, no. 1 (2017): 77.

[17] Tohir Muntoha, "Islam Nusantara Sebuah Hasil Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal," *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023).

[18] Limyah Al-Amri and Muhammad Haramain, "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (2017): 87–100.

[19] Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Hasil Pencarian-KBBI VI Daring", *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, 2023, pp. 1-1., (diakses pada 10 Mei 2024)

[20]Iftitah Nurul, "Akulturasi Adalah Perpaduan Kebudayaan, Ini Penjelasannya", *Kata Data*, 2022, pp. 1-8., (di akses pada 10 Mei 2024)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

diistilahkan dengan kata *Cultur*, dalam bahasa Latin, berasal dari kata *Colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani). Dari arti ini berkembang arti *Culture* sebagai daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam.[21]

Budaya lokal merupakan suatu warisan budaya yang wajib dilestarikan, ketika bangsa lain yang hanya sedikit memiliki warisan budaya lokal berusaha untuk melestarikan demi sebuah identitas. Akulturasi budaya merupakan percampuran dua budaya atau lebih yang berbeda tanpa menghilangkan identitas atau ciri khas budaya itu sendiri. Akulturasi budaya terjadi karena adanya interaksi antar kelompok masyarakat yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Pada kaitan komunikasi antar budaya, komunikasi yang dilakukan masyarakat pendatang dengan masyarakat setempat sudah menunjukkan keterlibatan dua unsur budaya yang berbeda.[22] Peneliti memandang bahwa dalam konteks lokal seperti Mandar, akulturasi bukan sekadar percampuran, tetapi merupakan strategi kultural yang memungkinkan nilai-nilai lama dan baru hidup berdampingan secara harmonis tanpa saling menegasikan.

Dalam konteks penyebaran Islam di Indonesia, pemikiran Azyumardi Azra memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami proses akulturasi Islam sebagai fenomena yang kompleks dan berlapis. Menurut Azra, Islamisasi di Nusantara tidak berlangsung secara instan atau dangkal, melainkan melalui proses panjang yang bersifat historis, kultural, dan intelektual.[23] Ia menolak pandangan konvensional yang menyederhanakan penyebaran Islam hanya melalui jalur perdagangan, politik, atau

[21] Ifa Hanifa Mutia Salam, "Tradisi Appasili Bunting Di Kelurahan Sungguminasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa (Studi Sejarah Dan Budaya Islam)," 2022.

[22] Meinawati Eka Nur Fadhilah, Ahmad Samawi, and Wuri Astuti, "Akulturasi Budaya Asuh Orang Tua Lokal Dan Pendatang," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (2023): 56.

[23] Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, Dan Demokrasi* (Kencana, 2016).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

perkawinan, karena pendekatan semacam itu cenderung mereduksi kompleksitas interaksi sosial dan spiritual yang sebenarnya terjadi.[24]

Azra menekankan bahwa peran para ulama menjadi kunci dalam proses Islamisasi. Mereka tidak hanya berperan sebagai penyebar agama, tetapi juga sebagai intelektual transnasional yang membawa otoritas keagamaan, ilmu-ilmu Islam, serta terhubung dengan jaringan keilmuan dunia Islam, terutama dari Timur Tengah. Proses ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal secara mendalam dan bermakna.[25]

Teori akulturasi ini memberikan kerangka kerja untuk menganalisis bagaimana dua budaya yang berbeda berinteraksi dan saling mempengaruhi, menciptakan bentuk budaya baru melalui proses adaptasi dan integrasi. Dalam konteks penelitian *Mabbura Kampung* di Desa Batetangnga, teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana tradisi ini merupakan hasil dari interaksi antara budaya lokal Mandar dan ajaran Islam yang diperkenalkan pada abad ke-17. Proses Islamisasi yang terjadi di wilayah Mandar tidak menghapuskan tradisi lokal, tetapi justru mengintegrasikannya dalam bentuk yang baru. Tradisi *Mabbura Kampung* menjadi contoh nyata dari akulturasi budaya, di mana ritual adat yang awalnya berakar pada kepercayaan animisme dan kebaharian dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam, seperti doa-doa dan simbol-simbol agama, tanpa menghilangkan elemen-elemen budaya lokal. Dengan menggunakan teori akulturasi, penelitian ini dapat menggali bagaimana *Mabbura Kampung* mengadaptasi elemen-elemen Islam dan budaya lokal menjadi satu bentuk tradisi yang unik, yang tidak hanya mempertahankan budaya setempat tetapi juga mengakomodasi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.

**2. Teori Interaksi Simbolik**

Teori interaksi simbolik, yang dikembangkan oleh Herbert Blumer berdasarkan pemikiran George Herbert Mead, menekankan bahwa makna sosial terbentuk melalui

[24] Nur Kholis et al., "Islam Indonesia 2020" (UII Press Yogyakarta, 2020).

[25] Rachmat Panca Putera and Muhammad Zamzam, "Studi Intelektual Tentang Penyebaran Islam Di Nusantara Dalam Pemikiran Azyumardi Azra," no. September (2025).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

proses interaksi dan ditafsirkan secara simbolik oleh individu dalam masyarakat. Gagasan-gagasan Blumer menjadi dasar untuk memahami tindakan sosial, dengan tiga premis utama: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki oleh sesuatu itu bagi mereka; (2) makna tersebut diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain; dan (3) makna-makna itu terus disempurnakan dalam proses interaksi yang sedang berlangsung. Bagi Blumer, masyarakat tidak bersifat statis atau ditentukan semata oleh struktur makro, melainkan dibentuk oleh tindakan aktor-aktor sosial secara aktif.[26] Dalam konteks *Mabbura Kampung*, simbol-simbol seperti penyiraman air, pembacaan mantra, dan persembahan tidak hanya berfungsi secara ritual, tetapi juga merepresentasikan makna sosial yang dihasilkan melalui pengalaman kolektif masyarakat Batetangnga. Tradisi ini mencerminkan tindakan sosial yang terus berlangsung dan diwariskan, di mana masyarakat tidak hanya menjalankan simbol, tetapi memaknai dan memperbarui simbol-simbol tersebut melalui interaksi dalam kehidupan adat dan spiritual mereka.

Dalam tradisi *Mabbura Kampung* di Desa Batetangnga, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana elemen-elemen dalam ritual—seperti penyiraman air, pembacaan mantra adat, dan penyajian persembahan—tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mengandung makna simbolik sebagai bentuk penyucian kampung dan penolak bala. Simbol-simbol tersebut menjadi sarana komunikasi sosial dan spiritual yang memperkuat kohesi masyarakat, hubungan dengan alam, serta ikatan dengan leluhur. Melalui kerangka ini, tradisi *Mabbura Kampung* dapat dibaca sebagai sistem makna yang hidup, di mana setiap tindakan ritual adalah representasi dari nilai-nilai budaya dan keyakinan kolektif masyarakat Mandar.

Pada tradisi *Mabbura Kampung* di Desa Batetangnga, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana simbol dalam tradisi *Mabbura Kampung* menciptakan dan memperkuat makna sosial dan budaya. Tradisi *Mabbura Kampung* memiliki

[26] Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA Jurnal Keteketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–31.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

banyak makna simbolik yang terkait dengan kepercayaan, kosmologi, serta hubungan manusia dengan alam dan leluhur.[27]

Beberapa makna simbolik yang terkadung di dalam tradisi *Mabbura Kampung* yaitu:

a. Penyucian Diri dan Tolak Bala

Ma'bura secara harfiah berarti "membersikan atau melepaskan". Sedangkan, secara simbolik tolak bala melambangkan pembersihan diri, kampung, dan lingkungan dari segala bentuk kotoran, malapetaka, penyakit, atau energi buruk. Ritual ini dipercaya sebagai sarana tolak bala, sehhingga kampung terhindar dari wabah, gagal panen, dan bencana.

b. Keselamatan dan solidaritas kampung

Tradisi ini dilakukan secara kolektif oleh seluruh warga kampung, yang mengandung makna simbol kebersamaan, solidaritas, dan identitas komunal. Kampung dianggap sebagai "satu tubuh" sehingga ritual ini bukan hanya untuk individu saja, tetapi untuk seluruh masyarakat.[28]

c. Hubungan manusia dengan leluhur

Dalam tradisi Mabbura Kampung ada doa atau persembahan yang biasa ditujukan untuk roh leluhur sebagai simbol penghormatan pada nenek moyang yang diyakini masih menjaga kampung. Ritual ini juga melambangkan kesinambungan tradisi, serta pengakuan bahwa keselamatan hidup sekarang tidak lepas dari jasa leluhur.

d. Keselarasan manusia dengan alam

Simbol dari harmoni ekologi yaitu tanah, air, tumbuhan, dan hewan dianggap bagian dari kehidupan manusia. Dalam tradisi *ma'bura*, ada penggunaan benda-benda alami, seperti air, dedaunan, asap, dan lain sebagainya yang melambangkan sebagai pemurnian alam dan keterikatan manusia dengan lingkungannya.

e. Do'a kolektif untuk kesejahteraan

---

[27] Hafid, "Mabbura Kampung: Ritual Tradisional Pada Masyarakat Batetangnga Di Kabupaten Poewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat."

[28] M Hasanuddin, "Nilai-Nilai Budaya Dalam Tradisi Masyarakat Pattae Di Batetangnga," *Jurnal Humaniora* 9, no. 2 (2020): 144–56.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Ritual berisi doa bersama sebagai makna simbol pengharapan agar kampung diberi rezeki, kesehatan, panen baik, dan terhindar dari konflik. Serta memperkuat nilai religiositas lokal yang berpadu dengan unsur keislaman yaitu mendoakan keselamatan bersama.[29] Adapun rincian bacaan doa yang dilafalkan oleh *Sando* atau pemimpin ritual saat pelaksanaan *Mabbura Kampung* tidak dapat penulis paparkan secara utuh, sebab menurut para informan bacaan tersebut bersifat khusus dan hanya diwariskan secara turun-temurun kepada orang-orang tertentu. Meskipun demikian, secara umum informan menjelaskan bahwa doa yang dibacakan tetap berlandaskan ajaran Islam, yakni memuat kalimat *syahadat, shalawat*, zikir, serta permohonan keselamatan dan keberkahan bagi seluruh warga kampung kepada Allah Swt. Kerahasiaan bacaan ini justru memperkuat makna sakral tradisi tersebut sekaligus menegaskan bahwa doa kolektif menjadi inti pengharapan masyarakat akan kesejahteraan bersama.

Makna simbolik serta kegunaan dari beberapa simbol atau unsur-unsur dalam tradisi *Mabbura Kampung* adalah sebagai berikut:

a) Air, memiliki makna simbolik yaitu sebagai penyucian dan pemurnian, dengan cara dipercikkan atau digunakan untuk mandi simbolis, melambangkan pembersihan diri dan kampung dari segala kotoran lahir-batin.
b) Asap atau Bura (hempasan), yang memiliki makna simbolik yaitu tolak bala dan pengusiran energi negatif. Dipercaya bahwa asap dari pembakaran dadaunan atau obat tradisional dapat digunakan untuk mengusir penyakit, roh jahat, dan malapetaka.
c) Daun-daunan atau tumbuhan lokal, memiliki makna simbolik sebagai keharmonisan dengan alam. Dapat menggambarkan hubungan manusia dengan alam, serta keyakinan bahwa daun-daunan atau tumbuhan tersebut digunakan untuk daya penyembuh dan pelindung.

[29] A Nurdin, "Akulturasi Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Ritual Masyarakat Pattae," *Jurnal Al-Qalam* 27, no. 1 (2021): 77–92.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

d) Tempat ritual (pusat kampung/ titik tertentu), makna simboliknya adalah sakralitas ruang. Lokasi dipilih sebagai simbol pusat energi spiritual kampung, yaitu ruang suci yang menghubungkan manusia dengan leluhur dan alam.

Teori interaksi simbolik berfokus pada peran simbol dan komunikasi dalam membentuk makna dalam interaksi sosial. Dalam konteks tradisi *Mabbura Kampung*, teori ini sangat relevan untuk memahami bagaimana simbol-simbol yang digunakan dalam ritual tersebut menciptakan makna sosial dan budaya bagi masyarakat Desa Batetangnga. Setiap elemen ritual, seperti air yang digunakan untuk pengobatan, penyembelihan hewan, dan doa-doa tertentu, memiliki makna simbolik yang kuat bagi masyarakat, yang berfungsi sebagai cara mereka berinteraksi dengan dunia spiritual dan alam sekitar. Simbol-simbol ini tidak hanya sebagai alat komunikasi ritual, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat ikatan sosial antar anggota komunitas. Melalui interaksi sosial dalam ritual *Mabbura Kampung*, masyarakat Batetangnga berbagi makna yang memperkuat solidaritas dan kohesi sosial, serta membantu mereka mengelola ketakutan terhadap bencana atau wabah penyakit. Teori interaksi simbolik memungkinkan penelitian ini untuk menggali bagaimana melalui tindakan simbolik dalam ritual tersebut, masyarakat menciptakan dan menyebarkan nilai-nilai bersama yang mempertahankan identitas budaya dan memperkuat jaringan sosial mereka.

## C. Kerangka Konseptual

### 1. Tradisi *Mabbura Kampung*

Tradisi *Mabura Kampung* adalah salah satu kearifan lokal masyarakat Mandar yang hingga kini masih bertahan di tengah perubahan sosial dan budaya. Istilah mabura berasal dari bahasa Mandar yang berarti berkeliling atau mengitari, sedangkan kata kampung merujuk pada wilayah pemukiman masyarakat. Secara sederhana, tradisi ini dapat diartikan sebagai kegiatan berkeliling kampung yang dilakukan secara bersama-sama, biasanya pada malam hari, dengan membawa obor atau pelita sebagai simbol penerangan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Tradisi ini umumnya dilaksanakan menjelang atau selama bulan Ramadhan, meskipun dalam beberapa kesempatan juga dapat dilakukan pada perayaan adat tertentu. Kegiatan ini bukan hanya sekadar aktivitas berjalan bersama, tetapi sarat dengan makna sosial, religius, dan kultural. Obor yang dibawa oleh peserta memiliki makna simbolik sebagai cahaya penerang kehidupan, lambang semangat kebersamaan, serta pengharapan akan datangnya keberkahan dari Allah Swt. Sementara aktivitas berkeliling kampung mencerminkan semangat persatuan, silaturahmi, dan doa kolektif agar masyarakat senantiasa hidup dalam kedamaian.

Dalam perspektif sosial, *Mabura Kampung* berfungsi memperkuat kohesi sosial antarwarga. Kegiatan ini mempertemukan seluruh lapisan masyarakat—anak-anak, remaja akulturasi budaya lokal dan ajaran Islam**.**, hingga orang tua—dalam satu kegiatan yang penuh kebersamaan. Nilai gotong royong juga sangat terlihat, sebab persiapan dan pelaksanaan dilakukan secara kolektif. Dalam perspektif keagamaan, tradisi ini dipandang sebagai media syiar Islam**,** karena di dalamnya sering disertai lantunan doa, zikir, dan syair Islami yang menanamkan nilai spiritual kepada masyarakat.

Selain itu, *Mabura Kampung* juga mencerminkan bentuk Nilai-nilai Islam yang dibawa oleh para ulama Mandar sejak dahulu dipadukan dengan tradisi setempat sehingga menghasilkan sebuah praktik budaya yang khas dan unik. Dengan demikian, tradisi ini bukan hanya sekadar ritual adat, tetapi juga sarana pendidikan nilai, media dakwah, serta simbol identitas masyarakat Mandar.

Oleh karena itu, pengertian *Mabura Kampung* tidak bisa dipahami hanya dari sisi ritualnya semata, tetapi juga dari makna yang terkandung di dalamnya sebuah warisan budaya yang menjaga keseimbangan antara adat dan agama, antara sosial dan spiritual, antara tradisi dan modernitas.[30]

Tradisi ini tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui proses yang terstruktur dengan melibatkan masyarakat secara kolektif. Setiap tahapan memiliki

[30] A Nur, *Tradisi Lokal Mandar: Mabura Kampung Dan Dinamika Sosial Budaya* (Polewali Mandar: Pustaka Mandar, 2018), h. 21-22.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

makna tersendiri yang mencerminkan nilai budaya dan keagamaan masyarakat Mandar. Berikut ada beberapa tahapan-tahapan dalam tradisi tersebut, yaitu:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan beberapa hari atau beberapa jam sebelum pelaksanaan. Pada tahap ini, warga masyarakat, terutama anak-anak dan remaja, menyiapkan perlengkapan utama berupa obor atau pelita. Dahulu, obor dibuat dari bambu yang diisi dengan minyak tanah dan sumbu, sementara di era sekarang ada yang menggunakan botol bekas atau lampu sederhana.

Selain persiapan alat, tahap ini juga melibatkan koordinasi antarwarga. Tokoh adat atau tokoh agama biasanya memberikan pengarahan mengenai tata cara pelaksanaan, jalur yang akan ditempuh saat berkeliling kampung, serta aturan-aturan yang harus dipatuhi peserta. Pada tahap ini juga terlihat nilai gotong royong**,** karena masyarakat saling membantu dalam mempersiapkan perlengkapan.

b. Tahap Pengumpulan Peserta

Setelah perlengkapan siap, seluruh peserta berkumpul di titik awal yang sudah ditentukan. Biasanya titik kumpul berada di masjid, lapangan, atau rumah tokoh adat. Peserta terdiri dari berbagai lapisan masyarakat: anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Pada tahap ini, obor dinyalakan dan peserta mulai berbaris. Barisan biasanya dipimpin oleh tokoh adat atau tokoh agama, diikuti oleh kelompok anak-anak dan remaja, kemudian masyarakat umum. Pengumpulan ini mencerminkan nilai kebersamaan dan kesetaraan, karena semua warga tanpa memandang status sosial turut serta dalam kegiatan.

c. Tahap Pelaksanaan Arak-Arakan

Inilah inti dari tradisi *Mabura Kampung*. Peserta berkeliling kampung sambil membawa obor yang menyala, sehingga suasana kampung dipenuhi cahaya. Selama berkeliling, para peserta melantunkan doa, syair, atau zikir yang bernuansa Islami. Di sinilah tampak adanya akulturasi budaya Mandar dengan ajaran Islam. Arak-arakan tidak hanya sekadar berjalan, tetapi memiliki makna simbolik. Api obor melambangkan penerangan hidup, cahaya iman, dan semangat kebersamaan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sedangkan berkeliling kampung melambangkan persatuan serta doa agar seluruh kampung mendapat berkah dan terhindar dari marabahaya.

d. Tahap Puncak Acara

Setelah berkeliling, peserta kembali ke titik awal. Pada tahap ini biasanya dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama. Doa ditujukan agar masyarakat diberi keberkahan, khususnya menjelang bulan Ramadhan, atau sebagai ungkapan syukur setelah melewati musim tertentu. Selain doa bersama, seringkali juga diadakan jamuan sederhana berupa makanan tradisional. Momen ini menjadi ajang mempererat silaturahmi antarwarga. Suasana gembira dan penuh kekeluargaan tampak jelas di tahap puncak ini, sekaligus menjadi sarana memperkuat ikatan sosial.

e. Tahap Penutup

Tahap terakhir adalah penutup, di mana tokoh agama atau tokoh adat memberikan tausiah atau nasihat kepada masyarakat. Isi tausiah biasanya berupa pengingat akan pentingnya menjaga tradisi, menguatkan iman, serta menjaga kebersamaan dan persaudaraan antarwarga. Penutup ini menjadi simbol bahwa *Mabura Kampung* bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga sarana spiritual dan edukatif. Pesan-pesan yang disampaikan diharapkan tertanam dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.[31]

**2. Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Mabura Kampung**

Tradisi *Mabura Kampung* pada masyarakat Mandar bukan sekadar kegiatan budaya, tetapi juga sarat dengan muatan religius yang berakar pada nilai-nilai Islam. Sejak Islam masuk ke tanah Mandar melalui para ulama dan muballigh pada abad ke-16, banyak tradisi lokal kemudian disinergikan dengan ajaran Islam sehingga melahirkan bentuk akulturasi yang khas. *Mabura Kampung* adalah salah satu tradisi yang menggambarkan proses tersebut, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai

[31] M Fadli, "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Mabura Kampung Di Polewali Mandar," *Jurnal Kebudayaan Dan Keislaman* 7, no. 2 (2020): 50–53.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Islam yang mendidik masyarakat untuk memperkuat iman, menjaga persaudaraan, dan menumbuhkan semangat kebersamaan.[32]

Nilai pendidikan dan keteladanan dalam tradisi *Mabbura Kampung* sejalan dengan metode pendidikan yang dicontohkan oleh Luqman al-Hakim dalam Al-Qur'an. Luqman al-Hakim dikenal sebagai sosok bijaksana yang mendidik anaknya dengan penuh kelembutan dan keteladanan, sebagaimana diabadikan dalam QS. Luqman/31: 13, ketika ia menasihati anaknya agar tidak menyekutukan Allah Swt.

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Terjemahnya:
*"(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'"*

Sebagaimana Luqman menanamkan tauhid dan akhlak kepada anaknya melalui nasihat yang penuh hikmah, tradisi *Mabbura Kampung* juga menjadi sarana orang tua dan tokoh adat menanamkan nilai keimanan, kebersamaan, dan akhlak kepada generasi muda melalui keteladanan dan keterlibatan langsung dalam ritual. Dengan demikian, tradisi ini memiliki fungsi edukatif yang sejalan dengan semangat pendidikan yang dicontohkan Luqman al-Hakim.

Tradisi *Mabura Kampung* bukan hanya praktik budaya, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Mandar. Nilai-nilai Islam yang mendasari tradisi *mabura kampung* mencakup sejumlah prinsip dan tata cara yang diambil dari ajaran agama Islam. Berikut adalah beberapa nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam tradisi *mabura kampung* yaitu :

1) Nilai Tauhid (Keimana Kepada Allah Swt.)

Obor yang dibawa dalam *Mabura Kampung* tidak hanya berfungsi sebagai penerang jalan, tetapi juga melambangkan cahaya iman. Dalam ajaran Islam, cahaya sering dimaknai sebagai simbol hidayah Allah yang menuntun manusia keluar dari

[32] Nur, *Tradisi Lokal Mandar: Mabura Kampung Dan Dinamika Sosial Budaya*, h. 30-35.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kegelapan menuju kebenaran. Dengan berkeliling kampung sambil melantunkan doa dan zikir, masyarakat Mandar menegaskan keyakinan mereka kepada Allah Swt. Nilai ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. An-Nur/24: 35 tentang Allah sebagai cahaya langit dan bumi.

۞ اَللّٰهُ نُوْرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ مَثَلُ نُوْرِهٖ كَمِشْكٰوةٍ فِيْهَا مِصْبَاحٌۗ اَلْمِصْبَاحُ فِيْ زُجَاجَةٍۗ اَلزُّجَاجَةُ كَاَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُّوْقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُّبٰرَكَةٍ زَيْتُوْنَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَّلَا غَرْبِيَّةٍۙ يَّكَادُ زَيْتُهَا يُضِيْۤءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌۗ نُوْرٌ عَلٰى نُوْرٍۗ يَهْدِى اللّٰهُ لِنُوْرِهٖ مَنْ يَّشَآءُۗ وَيَضْرِبُ اللّٰهُ الْاَمْثَالَ لِلنَّاسِۗ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌۙ

Terjemahnya:

*Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

2) Nilai Ukhuwah (Persaudaraan dan Kebersamaan)

Tradisi ini diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Kebersamaan dalam membawa obor dan berarak keliling kampung mencerminkan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam). Tidak ada perbedaan status sosial, ekonomi, atau usia; semua warga melebur dalam satu barisan. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad saw. yang menggambarkan umat Islam bagaikan satu tubuh: jika satu bagian sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakan sakit. *Mabura Kampung* mengajarkan bahwa kebersamaan adalah kunci keharmonisan masyarakat.

3) Nilai Syiar Islam (Dakwah dan Pengajaran Agama)

Dalam perjalanan *Mabura Kampung*, sering dilantunkan doa, syair Islami, dan zikir bersama. Aktivitas ini bukan hanya tradisi budaya, melainkan juga merupakan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bentuk syiar Islam di tengah masyarakat. Dakwah tidak hanya dilakukan di mimbar, tetapi juga melalui ekspresi budaya yang mudah diterima oleh masyarakat. Melalui syair dan doa yang dilantunkan, anak-anak dan remaja dikenalkan pada ajaran Islam secara menyenangkan, sehingga tradisi ini sekaligus menjadi media pendidikan agama.

4) Nilai Syukur dan Doa

Kegiatan *Mabura Kampung* biasanya diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama. Doa ini merupakan ekspresi rasa syukur masyarakat kepada Allah Swt. atas nikmat kehidupan, kesehatan, dan kebersamaan. Dalam Islam, bersyukur adalah bagian dari ajaran pokok, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ibrahim/14: 7 sebagai berikut:

وَاِذْ تَاَذَّنَ رَبُّكُمْ لَىِٕنْ شَكَرْتُمْ لَاَزِيْدَنَّكُمْ وَلَىِٕنْ كَفَرْتُمْ اِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيْدٌ

Terjemahnya:

*(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras."*

Dengan demikian, tradisi ini menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran bersyukur kepada Allah.

5) Nilai Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Tradisi *Mabura Kampung* juga mengandung pesan moral untuk mengajak kepada kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Melalui tausiah dan nasihat yang disampaikan pada tahap penutup, tokoh agama memberikan pengingat kepada masyarakat tentang pentingnya menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Inilah nilai amar ma'ruf nahi munkar yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan kolektif, sehingga pesan agama dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat

6) Nilai Pendidikan dan Keteladanan

Tradisi ini menjadi media pendidikan nonformal bagi generasi muda. Anak-anak belajar tentang arti kebersamaan, pentingnya doa, dan makna ibadah melalui partisipasi langsung dalam Mabura Kampung. Orang tua dan tokoh adat berperan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sebagai teladan yang menunjukkan bagaimana tradisi ini dilaksanakan dengan penuh penghormatan terhadap nilai Islam. Dengan demikian, *Mabura Kampung* menanamkan pendidikan karakter Islami kepada generasi penerus melalui contoh nyata.[33]

**3. Akulturasi Budaya**

Akulturasi budaya merujuk pada proses interaksi dan pertukaran antara dua atau lebih kelompok budaya yang berbeda, di mana setiap kelompok mempertahankan identitas khasnya sambil juga mengadopsi dan mengintegrasikan unsur-unsur budaya dari kelompok lain. Proses ini dapat melibatkan aspek-aspek seperti bahasa, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi, dan teknologi.

Akulturasi budaya menurut Koentjaraningrat (1923-1999) Antropolog asal Indonesia ini mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar.[34]

Akulturasi terjadi ketika dua kelompok budaya atau lebih berinteraksi secara langsung. Interaksi ini dapat melibatkan pertukaran sosial, ekonomi, politik, atau kegiatan sehari-hari. Proses akulturasi melibatkan pertukaran unsur-unsur budaya antara kelompok-kelompok yang berinteraksi. Ini dapat mencakup bahasa, pakaian, makanan, seni, musik, dan nilai-nilai budaya lainnya.

Kelompok yang terlibat dalam akulturasi dapat mengadopsi dan mengintegrasikan unsur-unsur budaya dari kelompok lain ke dalam kehidupan mereka. Ini dapat terjadi secara bertahap dan melibatkan penyesuaian dalam berbagai aspek kehidupan.

Meskipun terjadi adopsi unsur-unsur budaya baru, kelompok yang mengalami akulturasi biasanya tetap mempertahankan identitas khas mereka sendiri. Ini menciptakan suatu bentuk identitas budaya yang unik dan beragam.

---

[33] Fadli, "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Mabura Kampung Di Polewali Mandar."

[34] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan* (Gramedia Pustaka Utama, 1993).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Terdapat dinamika kekuasaan antara kelompok-kelompok yang berinteraksi dalam konteks akulturasi. Satu kelompok mungkin memiliki pengaruh lebih besar dalam menentukan unsur-unsur budaya yang diadopsi. Akulturasi dapat menyebabkan konflik budaya jika tidak dielola dengan baik. Namun, jika dilakukan dengan sikap terbuka dan rasa saling menghargai, akulturasi dapat menghasilkan harmoni dan integrasi budaya. Perkembangan teknologi dan globalisasi telah memfasilitasi proses akulturasi, terutama dengan memudahkan pertukaran informasi dan pengaruh budaya melalui media massa dan internet.[35]

Faktor-faktor sosial dan ekonomi, seperti migrasi, perdagangan, dan penjajahan, dapat menjadi pendorong terjadinya akulturasi budaya. Pertemuan lintas budaya ini seringkali memicu proses akulturasi. Akulturasi dapat membawa perubahan budaya dan inovasi. Penyelarasan antara tradisi lama dan unsur-unsur baru dapat menghasilkan bentuk-bentuk baru dalam seni, musik, dan kehidupan sehari-hari.

Beberapa kasus, kelompok budaya dapat mengembangkan ketahanan budaya, yaitu kemampuan mereka untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai budaya mereka sambil tetap terbuka terhadap pengaruh luar. Konsep akulturasi budaya mencerminkan dinamika kompleks antara kelompok-kelompok budaya yang berinteraksi, dan pemahaman terhadap konsep ini penting dalam konteks perubahan sosial dan perkembangan budaya.

**4. Keterkaitan Antara Agama dan Budaya dalam Tradisi Mabbura Kampung di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar**

Tradisi Mabbura Kampung di Desa Batetangnga merupakan praktik kebudayaan yang dipraktikkan masyarakat setempat dan mengandung elemen-elemen keagamaan Islam. Keterkaitan agama dan budaya dalam tradisi ini bersifat saling mempengaruhi agama memberi kerangka normatif dan simbolik, sedangkan budaya lokal memberi bentuk, tata cara, dan makna kontekstual yang khas bagi komunitas

[35] Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal," *Journal Form of Culture* 5, no. 1 (2022): 1–10.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tersebut. Tradisi Mabbura Kampung di Desa Batetangnga merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Mandar yang menampilkan percampuran antara unsur agama (Islam) dan budaya lokal. Tradisi ini tidak hanya menjadi ritual adat, tetapi juga mengandung nilai religius yang kuat sehingga mencerminkan adanya akulturasi antara ajaran Islam dengan tradisi leluhur.

Islam memberikan dasar nilai-nilai religius dalam tradisi Mabbura Kampung**.** Doa, pembacaan ayat Al-Qur'an, serta niat yang dipanjatkan menegaskan bahwa ritual ini tidak semata-mata kegiatan adat, tetapi juga sarana mendekatkan diri kepada Allah. Unsur doa dan zikir yang dipimpin oleh tokoh agama (imam/ustaz) menjadi simbol legitimasi religius dalam praktik budaya tersebut. Masyarakat Batetangnga tetap mempertahankan bentuk ritual yang diwarisi dari leluhur, seperti pola prosesi, pembagian makanan, serta kebersamaan warga. Namun, unsur-unsur itu telah dipenuhi dengan nuansa Islam sehingga budaya menjadi wadah ekspresi nilai keagamaan. Dengan demikian, agama tidak hadir dalam ruang kosong, tetapi menemukan bentuknya melalui praktik budaya lokal.[36]

Tradisi Mabbura Kampung adalah hasil proses akulturasi. Unsur-unsur budaya lama yang bersifat simbolis diberi makna baru yang selaras dengan ajaran Islam. Misalnya, ritual yang awalnya berfungsi sebagai penghormatan kepada roh leluhur, kini dimaknai ulang sebagai doa keselamatan kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan adanya negosiasi makna antara agama dan budaya agar tetap relevan dengan identitas masyarakat Muslim Mandar.[37]

Selain dimensi spiritual, tradisi ini memperkuat solidaritas sosial. Warga bekerja sama menyiapkan perlengkapan ritual, berbagi makanan, serta melibatkan seluruh anggota komunitas. Nilai gotong royong tersebut sejalan dengan ajaran Islam tentang ukhuwah (persaudaraan) dan ta'awun (tolong-menolong). Dengan demikian,

[36] Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Budaya Dan Agama: Dialektika Dalam Tradisi Jawa," *Jurnal Antropologi Indonesia* 28, no. 2 (2004): 67–85.

[37] Nurhayati, *Tradisi Lokal Dan Islamisasi Di Sulawesi Barat* (Pustaka Refleksi, 2018), h. 45.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

agama dan budaya bertemu dalam satu fungsi: menjaga harmoni sosial sekaligus memperkuat keimanan.[38]

Keterkaitan agama dan budaya dalam Mabbura Kampung juga membentuk identitas kolektif masyarakat Batetangnga. Bagi mereka, menjalankan tradisi ini bukan sekadar melestarikan adat, melainkan juga mempertahankan jati diri sebagai Muslim Mandar. Keberlangsungan tradisi tersebut menjadi bukti bahwa agama dan budaya dapat hidup berdampingan secara harmonis tanpa saling meniadakan. Dengan begitu, tradisi Mabbura Kampung memperlihatkan keterkaitan erat antara agama dan budaya. Islam memberikan legitimasi dan makna religius, sementara budaya lokal menyediakan bentuk dan konteks sosialnya. Keduanya berpadu membentuk praktik yang bukan hanya ritual adat, melainkan juga perwujudan keimanan, solidaritas sosial, dan identitas masyarakat Mandar.[39]

Kerangka konseptual adalah pengertian judul yang memudahkan pembaca untuk memahami isi pembahasan serta dapat menghindari kesalahpahaman. Oleh karena itu, dibawah ini akan diuraikan tentang pembahasan makna dari judul penelitian.

1. Variabel Utama: Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Mabbura Kampung

Variabel ini menjadi fokus utama karena inti dari penelitian ini adalah melihat bagaimana nilai-nilai Islam berinteraksi, beradaptasi, dan berpadu dengan budaya lokal Mandar dalam pelaksanaan tradisi *Mabbura Kampung*. Tradisi ini bukan hanya sebuah warisan adat, melainkan juga ruang di mana proses akulturasi berlangsung secara simbolik, sosial, dan religius. Pemilihan variabel ini penting karena menunjukkan dinamika integrasi dua sistem nilai—Islam sebagai agama mayoritas dan adat sebagai identitas lokal—yang menciptakan praktik sosial unik dan relevan untuk dikaji secara mendalam.

a. Proses Akulturasi

[38] Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (The Wahid Institute, 2006), h. 78.
[39] Abdul Rahman, wawancara dengan penulis, Batetangnga, 15 Agustus 2024.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong terjadinya percampuran antara ajaran Islam dan tradisi lokal, serta menganalisis titik temu antara dua kebudayaan tersebut dalam konteks ritual dan simbol *Mabbura Kampung*.

b. Dampak Akulturasi

Mengevaluasi perubahan-perubahan pada bentuk, makna, dan pelaksanaan *Mabbura Kampung* akibat pengaruh nilai-nilai Islam, baik yang bersifat simbolik maupun substansial.

c. Harmonisasi Ajaran Islam dan Budaya Lokal

Menunjukkan bagaimana masyarakat menciptakan keseimbangan antara tuntunan agama dan pelestarian adat, serta bagaimana praktik tersebut menjadi sarana membangun identitas budaya Islam-Mandar yang khas.

2. Variabel Pendukung: Konteks Lokal dan Faktor Sosial Budaya

Variabel ini digunakan karena setiap proses akulturasi tidak berlangsung dalam ruang kosong, melainkan dipengaruhi oleh dinamika lokal dan struktur sosial yang melingkupinya. Konteks geografis, pola hidup masyarakat pesisir, hubungan sosial, serta kekuatan adat menjadi unsur yang memengaruhi keberlangsungan dan bentuk dari *Mabbura Kampung*. Tanpa melihat konteks ini, pemahaman terhadap proses akulturasi akan menjadi parsial.

a. Konteks Lokal

Mencakup kondisi geografis, tradisi kebaharian masyarakat Mandar, serta dukungan atau kebijakan pemerintah desa dalam menjaga ritual budaya.

b. Faktor Sosial Budaya

Meliputi struktur keluarga, relasi antarwarga, serta peran tokoh adat dan agama dalam mempertahankan atau memodifikasi praktik tradisi, termasuk sejauh mana nilai-nilai lokal diwariskan ke generasi muda.

3. Variabel Luar: Implikasi terhadap Pelestarian Budaya dan Pengembangan Masyarakat

Variabel ini penting untuk melihat dampak luas dari akulturasi, tidak hanya pada ritual itu sendiri, tetapi juga pada arah pembangunan masyarakat secara

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

berkelanjutan. Dengan menjadikan *Mabbura Kampung* sebagai ruang edukasi nilai, harmoni sosial, dan spiritualitas kolektif, maka akulturasi ini memiliki potensi menjadi fondasi penguatan identitas budaya, strategi pelestarian, sekaligus pendorong kesejahteraan masyarakat.

a. Pelestarian Budaya

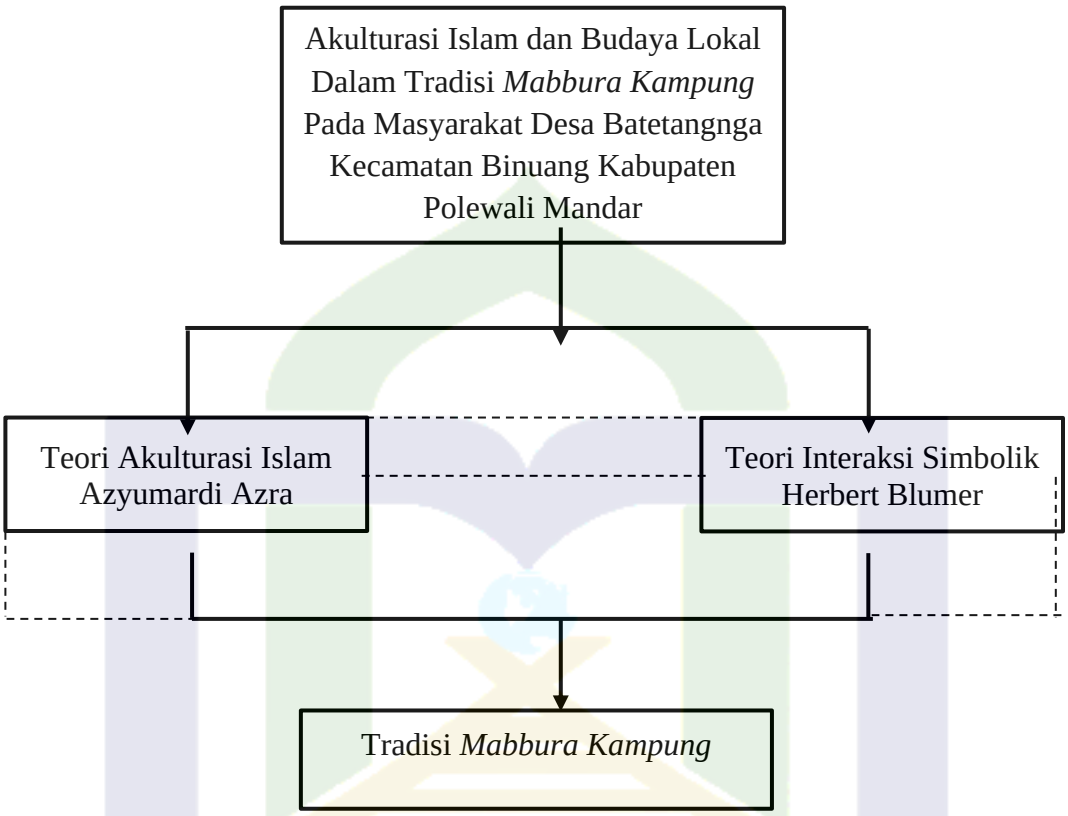
Menilai bagaimana proses akulturasi berkontribusi terhadap keberlangsungan nilai-nilai lokal dan mendukung upaya pelestarian budaya yang kontekstual dengan perkembangan zaman dan ajaran agama.

b. Pengembangan Masyarakat

Mengkaji peran tradisi dalam membangun solidaritas sosial, ketahanan budaya, serta potensi untuk dijadikan bagian dari strategi pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

## D. Kerangka Pikir




Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah langkah atau kegiatan dalam informasi sehingga memperoleh data agar bisa diolah dan dianalisis. Artinya metode penelitian adalah bagaimana peneliti membuat gambaran secara komprehensif.[40]

### 1. Pendekatan Penelitian

Adapun jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan langsung dilapangan.[41] Penelitian lapangan ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk melakukan studi mendalam tentang suatu permasalahan sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai permasalahan tersebut. Penelitian menggunakan metode ini, bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam, mengembangkan konsep sensitivasi pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori serta mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi.

### 2. Jenis Penelitian

Berdasarkan objek permasalahan yang akan diteliti maka digunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dalam pendekatan ini. Deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian bertujuan untuk menggambarkan segala jenis keadaan yang sudah ada, baik itu fenomena alami atau keadaan kejadian buatan manusia, kedaan yang dimaksud bisa seperti bentuk, aktivitas, karakteristik, hubungan, perubahan, perbedaan, dan kesamaan. Penelitian deskriptif meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang diteliti langsung dan nyata, realistik, aktual. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat

[40] Harnilawati et al., *Metodologi Penelitian* (Bengkulu: Cendekia Publisher, 2024), h. 6.
[41] Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian*, Cet.XII (PT. Rineka Cipta, 2002), h. 107.



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pernyataan, deskripsi, secara sistematis, akurat dan berdasarkan fakta, yang berkaitan dengan fakta, karakteristik, dan hubungan antara fenomena yang diteliti.[42]

Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk mendeskripiskan secara akurat mengenai peristiwa, kejadian, dan fenomena tertentu, yang dituangkan dalam sebuah deskripsi oleh peneliti yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman dari si pembaca nanti. Penelitian kualitatif adalah data dikumpulkan secara langsung, data digunakan untuk mengembangkan konsep dan teori, teknik sampling dengan keterwakilan subjek secara acak, pemahaman tentang pemikiran, sikap, dan perilaku orang, terbuka untuk penjelasan alternatif, didasarkan pada pendapat, pengalaman, dan perasaan individu, berakar dari kehidupan sehari-hari masyarakat yang mengalami dan memahami fenomena sosial.[43]

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan setting tertentu yang ada di dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya? Artinya riset kualitatif berbasis pada konsep going exploring yang melibatkan in-depth and case-oriented study atau sejumlah kasus atau kasus tunggal.[44]

Kelebihan penelitian kualitatif adalah lebih detail dan mendalam dalam menggambarkan realitas, lebih fleksibel sesuai keadaan di lapangan, interaksi dilakukan dengan bahasa yang digunakan partisipan sehari-hari. Selain itu, kelebihan penelitian kualitatif dapat dilihat dari penyelidikan yang luas dan terbuka, partisipan mengalami langsung dan representative, analisis mendalam, informasi yang kaya dan rinci, mengeksplorasi pandangan yang berbeda, lebih deskriptif dan menemukan pengetahuan baru, proses yang dinamis, memungkinkan adanya bukti baru, kaya tentang fenomena sosial dan kritis mendalam, interpretasi holistik, kemampuan untuk

---

[42] Destiani Putri Utami and others, "Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi," *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2021.

[43] Isma Patonah, Mutiara Sambella, and Salma Mudjahidah Az-Zahra, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Kombinasi (Mix Method)," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2023, 5378–92.

[44] Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): h. 33-54.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menggali nilai-nilai, kepercayaan, dan asumsi, mendorong kreativitas dan kerangka penjelasan yang inovatif, keterlibatan dalam pengumpulan data sekaligus analisis data, dan mendorong partisipasi.[45]

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Batetangnga, yang terletak di Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Desa Batetangnga dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan tempat pelaksanaan tradisi Mabbura Kampung, yang merupakan fokus utama dalam kajian ini. Desa Batetangnga memiliki kekayaan budaya lokal yang masih terjaga, termasuk tradisi adat yang telah dilaksanakan secara turun-temurun, salah satunya adalah Mabbura Kampung.

### 2. Waktu Penelitian

Peneliti dalam hal ini akan melakukan penelitian dalam kurung waktu kurang lebih 2 bulan.

## C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis tradisi *Mabbura Kampung* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Batetangnga, Kabupaten Polewali Mandar, dalam konteks akulturasi Islam dan budaya lokal. Penelitian ini akan meneliti bagaimana tradisi *Mabbura Kampung* berkembang dan dipraktikkan di masyarakat setempat, serta bagaimana tradisi tersebut mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai ajaran Islam dan budaya lokal Mandar.

Penelitian ini akan fokus pada tiga aspek utama, yang merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Penelitian ini akan menggali bagaimana tradisi *Mabbura Kampung* dilaksanakan di Desa Batetangnga, termasuk tahapan-tahapan ritual, elemen-

[45] Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

elemen yang terlibat, serta proses-proses yang mengarah pada pelaksanaan ritual tersebut. Peneliti akan menganalisis bagaimana masyarakat melakukan tradisi ini dan bagaimana ritual tersebut menjadi bagian dari kehidupan sosial mereka.

2. Fokus selanjutnya adalah untuk melihat bagaimana akulturasi terjadi antara nilai-nilai ajaran Islam dan budaya lokal Mandar dalam pelaksanaan *Mabbura Kampung*. Penelitian ini akan menganalisis elemen-elemen budaya Islam yang terintegrasi dengan tradisi lokal, seperti doa-doa Islam, simbol-simbol keagamaan, serta praktik-praktik adat yang mencerminkan hasil akulturasi kedua budaya tersebut.
3. Penelitian ini juga akan menggali makna simbolik yang terkandung dalam setiap elemen ritual *Mabbura Kampung*, serta fungsi sosial-budaya yang dimilikinya. Fokus ini akan mencakup bagaimana ritual tersebut berfungsi sebagai penolak bala, pelindung masyarakat dari bencana, dan sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial serta identitas budaya masyarakat Desa Batetangnga.

## D. Jenis Sumber Penelitian

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan jenis sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.[46]

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.[47] Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari informan mengenai topik penelitian sebagai data primer wawancara. Data primer juga diartikan sebagai jenis

[46] Argita Endraswara, "Metode Penelitian," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.

[47] Zainal Abidin, "Mencapai Tujuan Pendidikan Islam Di Era Modern Menurut Buku Filsafat Pendidikan Islam Karya Noor Amirudin, M.Pd.I," 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya seperti melalui wawancara dengan tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat setempat di Desa Batetangnga.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono data sekunder ialah sumber yang tidak langsung dimana memeri data untuk peneliti, data tersebut didapatkan dari sumber yang bisa memberikan dukungan penelitian seperti dari literatur dan dokumentasi. Peneliti mendapatkan data sekunder dari penelitian terdahulu, artikel, jurnal dan buku, situs internet, serta informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian.[48]

## E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama peneliti adalah mendapatkan data. Peneliti terlibat langsung di lokasi untuk mendapatkan data tersebut. Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara (*Interview*), Observasi lapangan (pengamatan), dan dokumentasi. Adapun jenisnya dijelaskan sebagai berikut :

1. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Menurut Sugiyono mengatakan bahwa: Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.[49]

2. Pengamatan (*Observation*)

Selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya

[48] Listiani, "Pengaruh Reputasi Perusahaan, Online Customer Review, Dan Online Customer Rating Terhadap Tingkat Kepercayaan Konsumen," 2023, 24–32.

[49] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (CV Alfabeta, 2020).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang.

Menurut Sugiyono observasi merupakan kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek.[50] Pengamatan ini bertujuan untuk mengamati dan melibatkan peneliti secara langsung dalam tradisi mabura kampung di Desa Batetangnga.

3. Dokumentasi

Teknik dokumenter atau disebut juga teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping, dan sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, mikrofilm, foto dan sebagainya.[51]

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan suatu dokumen-dokumen serta mengambil gambar yang terkait dengan pembahasan dan permasalahan dari peneliti. Peneliti melakukan dokumentasi dengan menggunakan gawai (HP) dan kamera.

## F. Uji Keabsahan Data

Selain digunakan untuk membantah tuduhan bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah, pemeriksaan keabsahan data juga merupakan komponen penting. dari kumpulan pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian kualitatif. Keabsahan data dilakukan untuk menguji data dan memastikan bahwa penelitian itu benar-benar penelitian ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data diuji dengan berbagai cara, termasuk uji kredibilitas, *transferability, dependability,* dan *confirmability*.[52]

1. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

---

[50] S D Susanti, "Integrasi Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pembelajaran Ips Di Smp Negeri 13 Yogyakarta," *Biomass Chem Eng* 49 (2015): 40–68.

[51] Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Antasari Press, 2011), h. 204.

[52] Dedi Susanto, Risnita, and M Syahran Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Credibility (derajat kepercayaan) merupakan kriteria untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Artinya, hasil penelitian harus dapat dipercaya oleh semua pembaca secara kritis dan dari responsden sebagai pemberi informasi. Suatu hasil penelitian kualitatif dikatakan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi apabila temuan tersebut mampu mencapai tujuannya mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang majemuk/kompleks. Untuk menjamin kepercayaan terhadap data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan observasi langsung di lapangan serta dokumentasi tradisi yang diperoleh. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yakni mengkonfirmasi hasil wawancara kepada para informan (tokoh adat, tokoh agama, masyarakat) untuk memastikan kesesuaian makna yang ditangkap oleh peneliti.

2. Uji Transferadibility (Keteralihan)

*Transferability* (keteralihan) merupakan kriteria yang menunjukkan derajat ketepatan dari suatu hasil penelitian, maksudnya kriteria ini digunakan untuk menilai sejauh mana temuan suatu penelitian yang dilakukan pada suatu kelompok tertentu dapat diaplikasikan pada kelompok lain pada situasi yang sama. Kriteria ini penting untuk menjamin keabsahan riset kualitatif. Peneliti berupaya menyajikan deskripsi yang detail, rinci, dan kontekstual terkait latar sosial budaya masyarakat Batetangnga, proses ritual, serta bentuk akulturasi yang terjadi. Dengan demikian, pembaca atau peneliti lain dapat menilai sejauh mana hasil penelitian ini relevan atau dapat diterapkan pada konteks masyarakat adat lainnya yang memiliki praktik serupa.

3. Uji *Dependability* (Kebergantungan)

Dependability (kebergantungan) adalah suatu kriteria untuk menilai sejauh mana temuan penelitian kualitatif memperlihatkan konsistensi hasil temuan ketika dilakukan oleh peneliti yang berbeda dengan waktu yang berbeda, tetapi dilakukan dengan metodologi dan interview script yang sama. Peneliti menjaga konsistensi proses penelitian dengan mendokumentasikan seluruh prosedur penelitian secara sistematis, mulai dari teknik pengumpulan data hingga proses analisis. Semua

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

wawancara dilakukan dengan panduan yang sama dan direkam untuk menghindari perubahan makna. Proses ini memungkinkan peneliti lain mereplikasi pendekatan serupa pada waktu berbeda dengan hasil yang tetap konsisten.

4. Uji *Comfirmability* (Kepastian)

*Confirmability* (kepastian) dalam penelitian kualitatif lebih diartikan sebagai konsep intersubjektivitas atau konsep transparansi, yaitu kesediaan peneliti mengungkapkan secara terbuka tentang proses dan elemen-elemen penelitiannya sehingga memungkinkan pihak lain/peneliti lain melakukan penilaian tentang hasil-hasil temuannya. Untuk menjamin objektivitas, peneliti menyimpan semua rekaman wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi visual sebagai bukti keterlacakan data. Peneliti juga mencatat refleksi pribadi selama proses penelitian untuk menghindari bias interpretatif yang dapat mengganggu netralitas hasil.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, baik dilapangan maupun diluar lapangan dengan memperguankan teknik seperti yang dikemukan oleh Miles dan huberman:[53]

Reduksi data, yaitu membuat abstraksi seluruh data yang diperoleh dari seluruh catatan lapangan hasil observasi wawancara dan pengkajian dokumen. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang menajamkan, mengaharapkan hal-hal penting, menggolongkan mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar sistematis serta dapat membuat satu simpulan yang bermakna. Jadi, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan pengkajian dokumen dikumpulkan, diseleksi, dan dikelompokkan kemudian disimpulkan dengan tidak menghilangkan nilai data itu sendiri.

[53] N C Syahril, "Metodologi Penelitian," 2016, h. 57.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

a) Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakakan. Proses penyajian data ini mengungapkan secara kesluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami, yang paling sering digunakan unuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
b) Kesimpulan dan verifikasi Data yang sudah diatur sedemikian rupa (dipolakan, difokuskan, disusun secara sistematis) kemudian disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## A. Hasil Penelitian

### 1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Mabbura Kampung* pada Masyarakat Desa Batetangnga

Secara garis besar, proses pelaksanaan tradisi *Mabbura Kampung* dapat dibagi ke dalam tiga tahap utama. Tahap persiapan meliputi musyawarah warga bersama tokoh adat dan pemerintah desa untuk menyepakati waktu dan tempat, penyiapan perlengkapan ritual yang melibatkan bahan-bahan alam seperti air dan daun-daunan, serta penunjukan pemimpin ritual yaitu *Sando* dan imam kampung. Tahap pelaksanaan ritual dimulai dengan pembacaan doa, zikir, dan shalawat sebagai permohonan perlindungan kepada Allah Swt., dilanjutkan dengan prosesi *mabbura* berupa pemercikan air yang telah didoakan ke sekeliling kampung atau area yang dianggap rawan, serta penyembelihan hewan sebagai pelengkap tolak bala. Tahap penutup ditandai dengan doa bersama dan makan bersama seluruh warga sebagai wujud kebersamaan dan rasa syukur atas terlaksananya ritual. Ketiga tahap ini berlangsung secara berurutan dan saling berkaitan, sehingga mencerminkan tradisi yang tertata sekaligus sarat makna sosial dan religius. Berdasarkan informasi dari para informan menunjukkan bahwa proses pelaksanaan *mabbura kampung* adalah sebagai berikut.

a. Tahap persiapan
    1) Musyawarah warga: tokoh adat, pemerintah desa, dan warga berkumpul untuk menyepakati waktu dan tempat pelaksanaan, serta pembagian tugas
    2) Persiapan perlengkapan: warga menyiapkan bahan-bahan ritual, yang seringkali melibatkan elemen alam.
    3) Penunjukan pemimpin ritual: dipimpin oleh *sando* dan imam kampung
b. Tahap pelaksanaan ritual
    1) Pembacaan doa: dilakukan dzikir, doa, atau barzanji/shalawat Nabi untuk memohon perlindungan dari Allah Swt.



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2) *Mabbura* (penyucian/penyemprotan): *Sando* menyemprotkan atau memercikan air khusus yang telah didoakan ke sekeliling kampung atau area yang dianggap rawan bencana
3) Penyembelihan hewan: penyembelihan ayam atau hewan lainnya sebagai bagian pelengkap ritual sebagai bentuk tolak bala.

c. Tahap penutup, dilakukan dengan makan bersama. Setelah prosesi doa dan ritual selesai, warga makan bersama sebagai wujud kerbersamaan dan rasa syukur.

Berdasarkan hasil wawancara, tradisi *Mabbura Kampung* adalah pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat setempat dengan menggunakan kalimat-kalimat religius, seperti membaca syahadat, ayat-ayat Al-Qur'an, dan hadis, untuk tujuan penyembuhan penyakit. Tradisi ini telah ada sejak zaman nenek moyang dan tetap dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam situasi darurat seperti ketika ada anggota keluarga atau tetangga yang sakit.

Hasil wawancara dengan seorang tokoh Agama Nurdin menjelaskan bahwa *Mabbura Kampung* mirip dengan metode pengobatan medis yang ada saat ini, seperti pengobatan oleh dokter.

> *"Mabbura kampung wajar ada, karena mabbura kampung hampir mirip dengan cara pengobatan di kedokteran karena sebagian dari masyarakat sekarang berobat melalui Sando dan dokter"* [54]

Informan menambahkan bahwa meskipun ada perkembangan dalam dunia kedokteran, *Mabbura Kampung* tetap eksis sebagai salah satu pilihan pengobatan yang dipercaya oleh sebagian masyarakat, selama tidak melanggar ajaran agama Islam. Salah seorang tokoh masyarakat menambahkan bahwa Mabbura Kampung merupakan tradisi yang telah ada sejak nenek moyang dan masih dilaksanakan hingga generasi cucu-cucunya.

[54] Nurdin, Tokoh Agama, *Wawancara* di Desa Batetangnga tanggal 13 Februari 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> *"Mabbura kampung atau pengobatan dalam kampung itu merupakan salah satu tradisi pengobatan orang di kampung, sejak dari nenek moyang, itu sudah menjadi tradisi sampai sekarang"*[55]

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa tradisi *Mabbura Kampung* tetap dilestarikan, meskipun ada beberapa kalangan yang mulai meragukan keabsahannya dalam konteks keagamaan.

Proses pelaksanaan *Mabbura Kampung* pada umumnya melibatkan beberapa tahapan. Dimulai dengan membaca doa atau kalimat syahadat, kemudian dilanjutkan dengan pemberian air atau ramuan tertentu yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit. Sebagai bentuk triangulasi teknik, penulis juga melakukan pengamatan langsung terhadap praktik *Mabbura Kampung* di Desa Batetangnga, yang menunjukkan bahwa ritual ini dilakukan dengan penuh kekhusyukan dan kepercayaan terhadap kekuatan doa.

Meskipun tradisi ini masih dipertahankan, terdapat perbedaan pendapat di antara masyarakat tentang kelayakan dan keabsahan *Mabbura Kampung*. Sebagian masyarakat menganggapnya masih relevan, sementara yang lain berpendapat bahwa praktik ini bisa bertentangan dengan ajaran agama Islam, terutama terkait dengan pandangan yang menganggapnya sebagai bentuk kesyirikan.

**2. Bentuk Akulturasi Nilai-Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Mabbura Kampung***

Akulturasi secara konseptual dapat dipahami sebagai proses pertemuan dua unsur kebudayaan atau lebih yang berlangsung secara bertahap, sehingga melahirkan bentuk budaya baru tanpa sepenuhnya menghilangkan identitas budaya asal. Akulturasi biasanya terjadi ketika nilai-nilai agama, sistem kepercayaan, adat istiadat, dan praktik sosial saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak selalu berarti penggantian budaya lama oleh budaya baru, tetapi lebih sering tampak sebagai penyesuaian, pemaknaan ulang, dan penyelarasan antara tradisi yang diwariskan leluhur dengan nilai-nilai baru yang diterima masyarakat. Oleh karena itu,

[55] P. Farhan, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* di Desa Batetangnga tanggal 08 Februari 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

akulturasi antara Islam dan budaya lokal dapat dilihat sebagai proses sosial-budaya ketika ajaran Islam hadir dalam ruang kehidupan masyarakat, lalu memberi warna baru terhadap tradisi yang sudah ada. Tradisi lokal yang sebelumnya bertumpu pada keyakinan adat kemudian mengalami penyesuaian melalui penggunaan doa, syahadat, ayat-ayat Al-Qur'an, ungkapan syukur kepada Allah, serta prinsip bahwa praktik budaya tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam posisi ini, akulturasi menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat Batetangnga mempertahankan Mabbura Kampung sebagai warisan budaya, sekaligus menyesuaikannya dengan identitas keislaman masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan informan masyarakat Desa Batetangnga, terlihat adanya akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam pelaksanaan tradisi *Mabbura Kampung*. Tradisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh adat dan kebiasaan setempat, tetapi juga telah menyatu dengan ajaran agama Islam yang dianut oleh masyarakat. Salah satu aspek penting dalam akulturasi ini adalah penggunaan kalimat-kalimat syahadat, ayat-ayat Al-Qur'an, dan hadis sebagai bagian integral dalam proses pengobatan.

> *"Selama tidak melanggar ajaran agama Islam, Mabbura Kampung masih layak dipertahankan karena dalam prosesnya, seperti pada Sando Kampung, kita masih menggunakan kalimat syahadat dan ungkapan syukur kepada Allah"*[56]

Pernyataan ini juga diperkuat oleh tokoh adat yang menyatakan:

> *"Selama tidak melanggar agama islam, boleh saja karena memang dari dulu itu yang di pakai untuk berobat. Karena pengobatan mabbura kampung sudah turun termurun ,dan mabbura kampung sudah ada sebelum ada yang namanya dokter, yang paling penting itu, selama tidak melanggar ajaran agama Islam"*[57]

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tradisi *Mabbura Kampung* berasal dari kebudayaan lokal, elemen-elemen ajaran Islam telah disisipkan ke dalam praktiknya untuk menjaga keselarasan dengan nilai-nilai agama.

---

[56] Nurdin, Tokoh Agama, *Wawancara* di Desa Batetangnga tanggal 13 Februari 2026.
[57] Ambas, Tokoh Adat, *Wawancara* di Desa Batetangnga tanggal 15 Februari 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> *"Mabbura Kampung tidak bertentangan dengan agama Islam, karena dalam prosesnya kita tetap melibatkan ungkapan syukur kepada Allah dan memohon keberkahan serta perlindungan dari Allah Swt."*[58]

Pendapat ini menegaskan bahwa *Mabbura Kampung*, meskipun berakar pada tradisi budaya lokal, tetap memelihara unsur-unsur keislaman, seperti doa dan permohonan kepada Tuhan, yang menjadikannya diterima dalam konteks kehidupan masyarakat Muslim di Desa Batetangnga.

Berdasarkan pengamatan, proses pelaksanaan *Mabbura Kampung* di Desa Batetangnga juga menunjukkan integrasi antara praktik budaya lokal dengan ajaran Islam. Misalnya, saat proses pengobatan, selain membaca doa, masyarakat juga menyertakan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an yang dipercaya memiliki kekuatan penyembuhan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengobatan tradisional ini telah bertransformasi, tidak hanya sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai bentuk implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian besar masyarakat desa yang diwawancarai menunjukkan bahwa mereka tidak memandang *Mabbura Kampung* sebagai sebuah praktek yang terpisah dari agama Islam. Mereka menganggapnya sebagai bagian dari budaya yang telah lama ada, namun diwarnai dengan ajaran agama. Sebagai contoh, seorang Tokoh Adat menyatakan,

> *"Mabbura Kampung itu pengobatan yang ada sejak dulu sampai sekarang. Meskipun ada yang mengatakan itu musyrik, tapi kami masih menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan kalimat syahadat dalam prosesnya"*[59]

Ini menunjukkan bahwa praktik budaya lokal tersebut telah mengalami adaptasi yang selaras dengan ajaran Islam. Tradisi *Mabbura Kampung* di Desa Batetangnga telah mengalami akulturasi yang signifikan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Proses ini memungkinkan tradisi tersebut tetap berlangsung dan diterima oleh masyarakat, meskipun terdapat beberapa tantangan dan pandangan yang berbeda mengenai keabsahannya dalam konteks agama.

---

[58] Safaruddin, Tokoh Agama, *Wawancara* di Desa Batetangnga tanggal 17 Februari 2026.
[59] Hasan Bado, Tokoh Adat, *Wawancara* di Desa Batetangnga tanggal 15 Februari 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Akulturasi dalam tradisi *Mabbura Kampung* tampak pada beberapa proses pelaksanaannya. Pertama, pada tahap awal pelaksanaan, masyarakat tetap mempertahankan unsur budaya lokal berupa keterlibatan *Sando* atau tokoh adat sebagai pihak yang dipercaya memahami tata cara pengobatan tradisional, tetapi proses tersebut disertai dengan niat memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah Swt. Kedua, pada proses pembacaan doa, mantra atau ungkapan adat yang sebelumnya bersumber dari tradisi leluhur mengalami penyesuaian dengan nilai Islam melalui penyisipan kalimat syahadat, ayat-ayat Al-Qur'an, doa keselamatan, serta ungkapan syukur kepada Allah. Ketiga, pada penggunaan media pengobatan tradisional seperti air, daun-daunan, atau bahan alami lainnya, masyarakat tidak lagi memaknainya sebagai benda yang memiliki kekuatan mutlak, melainkan sebagai perantara atau ikhtiar dalam proses penyembuhan, sementara kesembuhan tetap diyakini berasal dari Allah Swt. Keempat, pada tujuan pelaksanaan *Mabbura Kampung*, unsur lokal berupa upaya membersihkan kampung, menolak bala, dan menjaga keseimbangan sosial tetap dipertahankan, tetapi dimaknai kembali sebagai bentuk ikhtiar, doa bersama, dan permohonan keselamatan kepada Tuhan. Kelima, pada sikap masyarakat terhadap tradisi ini, terlihat adanya batasan keagamaan bahwa *Mabbura Kampung* dapat terus dilaksanakan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa akulturasi dalam *Mabbura Kampung* tidak hanya terjadi pada simbol atau bacaan tertentu, tetapi juga pada cara masyarakat menafsirkan, menjalankan, dan mempertahankan tradisi tersebut dalam kehidupan keagamaan dan kebudayaan mereka.

Berdasarkan temuan penelitian, bentuk akulturasi antara Islam dan budaya lokal dalam tradisi *Mabbura Kampung* dapat diidentifikasi ke dalam beberapa wujud. *Pertama*, pada aspek pemimpin ritual, peran *Sando* sebagai tokoh adat berpadu dengan peran imam kampung sebagai tokoh agama. *Kedua*, pada aspek bacaan, ungkapan dan mantra adat warisan leluhur digantikan atau disisipi dengan kalimat syahadat, ayat-ayat Al-Qur'an, zikir, shalawat, dan ungkapan syukur kepada Allah. *Ketiga*, pada aspek media ritual, benda-benda alam seperti air dan daun-daunan tidak

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

lagi dipandang berkekuatan mutlak, melainkan sebagai perantara ikhtiar, sedangkan kesembuhan diyakini berasal dari Allah Swt. *Keempat*, pada aspek tujuan, upaya membersihkan kampung dan menolak bala tetap dipertahankan namun dimaknai ulang sebagai doa dan permohonan keselamatan kepada Tuhan. *Kelima*, pada aspek sikap masyarakat, terdapat batasan keagamaan bahwa tradisi ini boleh dilaksanakan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Kelima wujud tersebut menunjukkan bahwa akulturasi terjadi tidak hanya pada simbol dan bacaan, tetapi juga pada cara masyarakat menafsirkan dan menjalankan tradisinya.

### 3. Makna Simbolik dan Fungsi Sosial-Budaya Tradisi *Mabbura Kampung* bagi Masyarakat Desa Batetangnga

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan masyarakat Desa Batetangnga, tradisi *Mabbura Kampung* memiliki makna simbolik yang mendalam dan fungsi sosial-budaya yang signifikan bagi kehidupan masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyembuhkan penyakit, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun ikatan sosial, mempertahankan nilai-nilai kebersamaan, dan memperkuat identitas budaya lokal.

Seorang tokoh masyarakat memberikan pandangannya tentang makna simbolik Mabbura Kampung,

> *"Tradisi ini memiliki nilai yang sangat tinggi dalam kehidupan kami. Bukan hanya soal pengobatan, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap nenek moyang dan ajaran agama kami. Kami masih melaksanakannya karena ini adalah bagian dari identitas kami sebagai masyarakat Batetangnga"*[60]

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa *Mabbura Kampung* tidak hanya dilihat sebagai metode pengobatan, tetapi juga sebagai simbol penghubung antara generasi yang lebih tua dan yang lebih muda dalam menjaga tradisi budaya dan keagamaan.

Fungsi sosial-budaya dari Mabbura Kampung juga sangat terlihat dalam interaksi sosial masyarakat. Tradisi ini menjadi sarana untuk mempererat hubungan

[60] P. Farhan, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* di Desa Batetangnga tanggal 08 Februari 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

antarwarga, khususnya dalam momen-momen krisis atau ketika seseorang sakit. Sebagai contoh, tokoh agama mengatakan,

> *"Mabbura Kampung juga memperkuat hubungan sosial antarwarga, karena saat ada yang sakit, kami berkumpul untuk melaksanakan pengobatan ini bersama-sama. Itu membangun rasa saling peduli dan kebersamaan"*[61]

Hal ini menunjukkan bahwa *Mabbura Kampung* berfungsi sebagai kegiatan sosial yang mempererat solidaritas di antara masyarakat.

Selain itu, tradisi ini juga memegang peran penting dalam menjaga nilai-nilai budaya lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. *Mabbura Kampung* merupakan bagian dari sistem kepercayaan dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat, yang diturunkan dari nenek moyang mereka. Menurut seorang tokoh masyarakat,

> *"Mabbura Kampung adalah pengobatan yang masih dilakukan sejak dahulu, dan meskipun ada yang menganggapnya musyrik, banyak juga yang mempercayai dan terus mempertahankan karena ini sudah menjadi bagian dari kebudayaan kami"*[62]

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tradisi ini terus berkembang, nilai-nilai kebudayaan yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Batetangnga.

Makna simbolik dan fungsi sosial-budaya tradisi *Mabbura Kampung* juga tercermin dalam penerimaan dan pelaksanaan yang berlangsung sepanjang waktu. Meskipun ada perbedaan pandangan mengenai kelayakannya dalam konteks agama, sebagian besar masyarakat masih mempercayai bahwa *Mabbura Kampung* memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat dan memperkuat rasa kebersamaan. Sebagai tambahan, fungsi agama yang diterapkan dalam tradisi ini, dengan melibatkan doa-doa dan kalimat syahadat, juga memperkuat keterkaitan spiritual antara masyarakat dan ajaran agama Islam.

---

[61] Safaruddin, Tokoh Agama, *Wawancara* di Desa Batetangnga tanggal 17 Februari 2026.
[62] Halamiah, Tokoh Agama, *Wawancara* di Desa Batetangnga tanggal 16 Februari 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Tradisi Mabbura Kampung memiliki makna simbolik yang mendalam bagi masyarakat Desa Batetangnga. Selain berfungsi sebagai metode pengobatan, tradisi ini juga memiliki fungsi sosial yang mempererat hubungan antarwarga serta berperan penting dalam menjaga identitas budaya dan nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakat. Tradisi *Mabbura Kampung* telah menjadi media untuk mempererat hubungan sosial dan menjaga identitas budaya serta keagamaan masyarakat. *Mabbura Kampung* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Batetangnga.

## B. Pembahasan

### 1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Mabbura Kampung* pada Masyarakat Desa Batetangnga

Secara etimologis, istilah *Mabbura Kampung* berasal dari bahasa daerah masyarakat Mandar, yakni kata *mabbura* yang berarti mengobati, menyembuhkan, atau membersihkan, dan *kampung* yang merujuk pada wilayah pemukiman masyarakat. Secara sederhana, *Mabbura Kampung* dapat diartikan sebagai kegiatan mengobati atau membersihkan kampung. Secara lebih luas, *Mabbura Kampung* merupakan sebuah tradisi ritual adat masyarakat Desa Batetangnga yang bertujuan membersihkan dan menyucikan kampung secara lahir dan batin, menolak bala (marabahaya), serta memohon keselamatan dan keberkahan bagi seluruh warga. Tradisi ini dipimpin oleh *Sando* dan imam kampung, dan dilaksanakan secara kolektif dengan memadukan unsur budaya lokal, seperti penggunaan air dan bahan-bahan alam, dengan unsur keislaman berupa pembacaan doa, syahadat, ayat Al-Qur'an, zikir, dan shalawat. Dengan demikian, *Mabbura Kampung* bukan sekadar praktik pengobatan tradisional, melainkan sebuah warisan budaya yang mengandung dimensi sosial, spiritual, dan religius sekaligus, serta menjadi salah satu bentuk identitas masyarakat Mandar di Desa Batetangnga.

Tradisi *Mabbura Kampung* pada masyarakat Desa Batetangnga dilaksanakan sebagai sebuah rangkaian kegiatan adat yang bertujuan untuk membersihkan kampung, menolak bala, serta memohon keselamatan bagi seluruh warga.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pelaksanaannya biasanya diawali dengan adanya kesepakatan masyarakat atau tokoh adat ketika kampung dianggap memerlukan perlindungan secara sosial maupun spiritual, misalnya ketika terjadi penyakit, gangguan tertentu, atau keadaan yang dipandang tidak baik bagi kehidupan masyarakat. Setelah adanya kesepakatan, masyarakat mulai melakukan persiapan dengan membersihkan lingkungan kampung, menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan, serta menghadirkan pihak-pihak yang dianggap memiliki peran penting dalam tradisi tersebut, seperti tokoh adat atau *Sando*, tokoh masyarakat, dan warga setempat. Proses ini menunjukkan *Mabbura Kampung* tidak hanya dipahami sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai ruang kebersamaan masyarakat dalam menjaga kampung secara lahir dan batin.

*Mabbura Kampung* dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Warga berkumpul pada tempat yang telah ditentukan, kemudian prosesi dipimpin oleh tokoh adat atau *Sando* yang memahami tata cara pelaksanaan tradisi tersebut. Pada tahap ini, biasanya dilakukan pembacaan doa, ungkapan adat, atau bacaan tertentu yang dimaknai sebagai permohonan keselamatan dan perlindungan. Selain itu, digunakan pula perlengkapan tradisional seperti air, daun-daunan, atau bahan alami lain yang dipercaya memiliki makna simbolik sebagai media pembersihan dan penyucian. Setelah itu, proses dilanjutkan dengan kegiatan berkeliling atau mendatangi titik-titik tertentu di kampung yang dianggap penting, seperti jalan kampung, batas wilayah, sumber air, atau tempat yang memiliki nilai adat bagi masyarakat. Prosesi tersebut menjadi simbol bahwa seluruh ruang kehidupan masyarakat Batetangnga diharapkan kembali bersih, aman, dan terlindungi.

Puncak pelaksanaan tradisi ini biasanya ditandai dengan doa bersama atau prosesi penutup yang mengandung harapan agar masyarakat terhindar dari penyakit, bencana, konflik, dan berbagai bentuk gangguan lainnya. Pada tahap ini, masyarakat tidak hanya hadir sebagai penonton, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang memiliki tanggung jawab bersama terhadap keselamatan kampung. Karena itu, *Mabbura Kampung* memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar praktik

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pengobatan tradisional. Tradisi ini juga menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial, menjaga hubungan antargenerasi, serta mempertahankan identitas budaya lokal masyarakat Batetangnga.

Berdasarkan temuan, mayoritas informan menyatakan bahwa tradisi ini dilakukan untuk mempererat hubungan antarwarga dan menegaskan kebersamaan. *Mabbura Kampung* memiliki kaitan erat dengan pengobatan dan penyembuhan, mengingat kegiatan ini sering dilakukan untuk menanggulangi penyakit atau bencana, baik secara fisik maupun spiritual. Pelaksanaan *Mabbura Kampung* mengandung dimensi keagamaan yang penting bagi masyarakat. Bahkan dalam tahap pelaksanaan, doa-doa dan zikir yang dilantunkan merupakan ungkapan harapan agar masyarakat terhindar dari mara bahaya.

*Mabbura Kampung* memang masih dijalankan dengan penuh keyakinan dan semangat, namun ada juga pandangan kritis dari sebagian masyarakat yang merasa bahwa tradisi ini kurang relevan dengan kemajuan zaman dan modernitas. Namun demikian, beberapa informan menyebutkan bahwa *Mabbura Kampung* tetap relevan dan penting karena ia membawa pesan kebaikan dan kebersamaan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang, serta tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada pandangan berbeda, proses pelaksanaan tradisi ini masih memiliki kedudukan yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat.

Teori yang digunakan untuk menganalisis temuan ini adalah Teori Akulturasi dan Teori Interaksi Simbolik. Dalam konteks teori akulturasi, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa Mabbura Kampung adalah contoh konkret dari proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal masyarakat Mandar. Akulturasi ini terjadi ketika dua kebudayaan yang berbeda—budaya Islam dan budaya lokal Mandar—bertemu dan saling mempengaruhi, menciptakan praktik budaya yang tidak hanya melibatkan ritual adat, tetapi juga memasukkan unsur-unsur agama yang kuat. Sejalan dengan konsep akulturasi yang dikemukakan oleh Redfield, Linton, dan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Herskovits,[63] proses ini menunjukkan adanya perubahan dalam pola kebudayaan asli masyarakat yang beradaptasi dengan unsur budaya baru, dalam hal ini nilai-nilai Islam. Tradisi Mabbura Kampung memang berasal dari budaya lokal, ia sudah terintegrasi dengan nilai-nilai agama.

Sementara itu, teori interaksi simbolik Blumer memberikan dimensi tambahan untuk memahami temuan ini. Proses interaksi simbolik yang terjadi selama Mabbura Kampung mengindikasikan bagaimana masyarakat membentuk makna dari tradisi tersebut melalui interaksi sosial. Setiap peserta, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, bertindak terhadap tradisi ini berdasarkan makna yang mereka berikan—sebuah makna yang terbentuk melalui interaksi mereka dengan kelompok sosial lain di desa. Misalnya, obor yang dibawa dalam Mabbura Kampung bukan hanya simbol penerangan fisik, tetapi juga simbol cahaya iman dan kebersamaan yang dipahami oleh seluruh masyarakat. Ini sejalan dengan gagasan Blumer bahwa makna sosial terbentuk melalui interaksi dan penafsiran simbolik yang terus berkembang.[64]

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tradisi ritual dalam masyarakat Mandar dan Sulawesi Barat. Misalnya, penelitian tentang makna simbolis dalam tradisi Mappaoli Banua pada masyarakat Banua Kaiyang Mosso.[65] Kedua penelitian ini berbagi kesamaan dalam hal fokus pada ritual adat yang bertujuan untuk menanggulangi bencana dan penyakit, serta menjaga keharmonisan sosial masyarakat. Raodah menunjukkan bahwa tradisi mappaoli banua memiliki beberapa tahapan dengan simbol-simbol yang mengandung makna religius dan sosial, yang juga ditemukan dalam Mabbura Kampung. Seperti pada Mappoli Banua, tahap persiapan, pelaksanaan ritual, dan doa bersama menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan dan keselamatan masyarakat.

---

[63] Robert Redfield, Ralph Linton, and Melville J Herskovits, "Memorandum for the Study of Acculturation," *American Anthropologist* 38, no. 1 (1936): 149–52.

[64] Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Univ of California Press, 1986).

[65] Raodah, "Makna Simbolis Tradisi Mappaoli Banua Pada Masyarakat Banua Kaiyang Mosso Provinsi Sulawesi Barat."

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Namun, penelitian ini menawarkan nilai kebaruan dengan menyoroti aspek akulturasi antara budaya lokal dan Islam, yang tidak dibahas dalam penelitian Raodah. *Mabbura Kampung*, meskipun memiliki elemen-elemen tradisi budaya lokal, jelas mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap langkah pelaksanaannya. Ini menjadikan Mabbura Kampung sebagai contoh unik dari perpaduan budaya dan agama, di mana tradisi lokal dipertahankan tetapi disesuaikan dengan ajaran Islam.

Selain itu, temuan ini juga relevan dengan penelitian mengenai tradisi Massorong Lopi-Lopi di Tapango.[66] Kedua tradisi ini memiliki tujuan yang serupa, yaitu sebagai upaya penanggulangan bencana dan penyakit, tetapi Mabbura Kampung lebih terfokus pada kegiatan kolektif masyarakat, di mana seluruh lapisan masyarakat terlibat, dibandingkan dengan ritual Massorong Lopi-Lopi yang lebih mengedepankan simbol perahu sebagai representasi perjalanan menuju keselamatan. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur tentang ritual adat yang berfungsi sebagai penolak bala dengan memperkenalkan tradisi Mabbura Kampung yang melibatkan proses sosial yang lebih inklusif dan berakar pada nilai-nilai keagamaan Islam.

Mabbura Kampung bukan sekadar kegiatan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat kohesi sosial, mempertahankan identitas budaya lokal, dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang penting bagi masyarakat Batetangnga. Melalui akulturasi antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam, tradisi ini tetap relevan dan diterima oleh masyarakat sebagai bagian dari kehidupan sosial dan keagamaan mereka. Temuan ini sejalan dengan teori akulturasi yang menggambarkan perpaduan dua budaya yang berbeda, serta teori interaksi simbolik yang mengungkapkan bagaimana makna sosial terbentuk dalam interaksi kelompok. Dengan memperbandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu, jelas bahwa Mabbura Kampung memiliki kedudukan yang unik dan khas, yang menambah

[66] Hafid and Raodah, "Makna Simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi Oleh Masyarakat Mandar Di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat."

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pemahaman kita tentang bagaimana tradisi lokal dapat beradaptasi dengan ajaran agama tanpa kehilangan makna budaya yang terkandung di dalamnya.

**2. Bentuk Akulturasi Nilai-Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Mabbura Kampung***

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi *Mabbura Kampung* di Desa Batetangnga merupakan contoh nyata dari akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal Mandar. Dalam praktiknya, tradisi ini menyatukan unsur-unsur adat yang telah ada sejak lama dengan ajaran Islam yang mulai berkembang di wilayah tersebut sejak abad ke-16. Akulturasi ini tercermin dalam bentuk ritual dan simbol yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi, seperti pengunaan obor sebagai simbol penerangan hidup yang tidak hanya mengacu pada makna budaya lokal, tetapi juga pada simbolisme keagamaan dalam Islam yang melambangkan cahaya iman dan petunjuk Allah.

Tradisi *Mabbura Kampung* mengandung sejumlah nilai luhur yang menjadi pedoman hidup masyarakat, di antaranya: (1) nilai tauhid (keimanan), yakni keyakinan bahwa segala keselamatan dan kesembuhan hanya berasal dari Allah Swt.; (2) nilai ukhuwah (persaudaraan), yang tampak dari keterlibatan seluruh warga tanpa sekat status dan usia; (3) nilai gotong royong, yang tercermin dalam persiapan dan pelaksanaan yang dilakukan secara kolektif; (4) nilai syukur, yang diwujudkan melalui doa dan makan bersama sebagai ungkapan terima kasih atas nikmat kesehatan dan keselamatan; (5) nilai dakwah dan syiar Islam, karena di dalamnya terdapat pembacaan doa, zikir, dan shalawat yang menanamkan ajaran agama; serta (6) nilai pelestarian budaya, yakni upaya menjaga warisan leluhur agar tetap hidup di tengah arus modernitas.

*Mabbura Kampung* menggabungkan kegiatan sosial budaya yang sudah ada dalam masyarakat Mandar dengan unsur religius yang diajarkan dalam Islam. Obor yang digunakan dalam tradisi ini memiliki makna ganda. Dari perspektif budaya lokal, obor melambangkan penerangan yang membawa masyarakat melalui malam

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang gelap.[67] Integrasi nilai-nilai agama Islam dalam setiap tahapan tradisi ini menunjukkan bahwa tradisi ini bukan hanya dilaksanakan sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai media dakwah Islam yang menyebarkan pesan-pesan kebaikan melalui doa, zikir, dan syair Islami.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun tradisi ini berakar dari kebudayaan lokal, masyarakat Batetangnga tidak melihatnya sebagai bentuk praktik yang terpisah dari agama mereka, melainkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan religius mereka. Hal ini terlihat dalam bagaimana seluruh lapisan masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan ini, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, tanpa ada pemisahan berdasarkan status sosial. Ini menunjukkan bahwa nilai kebersamaan dan persaudaraan (ukhuwah) yang terkandung dalam tradisi ini sangat sejalan dengan ajaran Islam tentang kesetaraan dan persatuan umat.

Teori Akulturasi dan Interaksi Simbolik memberikan kerangka penting untuk memahami fenomena akulturasi dalam Mabbura Kampung. Teori Akulturasi oleh Redfield, Linton, dan Herskovits menggambarkan bagaimana dua budaya yang berbeda dapat saling mempengaruhi dan berinteraksi untuk membentuk suatu kebudayaan baru.[68] Dalam konteks *Mabbura Kampung*, masyarakat Mandar telah mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik tradisional mereka, membentuk suatu tradisi yang memiliki kedalaman budaya dan religius. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini adalah hasil dari pertemuan antara budaya lokal Mandar dan agama Islam, yang saling beradaptasi untuk menciptakan praktik sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai sarana dakwah Islam. Teori akulturasi memberikan penjelasan yang kuat tentang bagaimana dua kebudayaan yang berbeda bisa berbaur dan saling memperkaya, menciptakan sebuah tradisi yang mempertahankan nilai-nilai kedua belah pihak.

[67] Siti Fatimah et al., "TRADISI PELESTARIAN TRADISI BARATAN KALINYAMATAN JEPARA PASCA PANDEMI," *Jurnal Intervensi Sosial* 2, no. 2 (2023): 27–39.

[68] Redfield, Linton, and Herskovits, "Memorandum for the Study of Acculturation."

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Teori Interaksi Simbolik Blumer dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana makna sosial dari Mabbura Kampung dibentuk melalui interaksi individu dalam masyarakat. Tradisi ini bukan hanya sebuah ritual, tetapi juga sebuah proses komunikasi simbolik, di mana obor, doa, dan zikir menjadi simbol-simbol yang diberi makna oleh masyarakat. Dalam tradisi ini, makna dari setiap tindakan (misalnya membawa obor, membaca doa) tidak bersifat tetap, melainkan berkembang dan disesuaikan berdasarkan interaksi sosial masyarakat. Hal ini mengarah pada pemahaman bahwa Mabbura Kampung adalah sebuah bentuk komunikasi sosial yang memungkinkan individu untuk menafsirkan makna simbolik dari aktivitas tersebut, baik dalam konteks budaya lokal maupun agama.

Fenomena ini juga dapat dianalisis melalui Teori Struktural Fungsional yang lebih luas, yang menekankan pentingnya fungsi sosial dari praktik budaya dalam menjaga stabilitas sosial.[69] Mabbura Kampung berfungsi sebagai alat untuk memperkuat hubungan antarwarga dan menjaga integrasi sosial masyarakat Desa Batetangnga. Dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, tradisi ini menciptakan sebuah solidaritas sosial yang mendalam, yang mendukung keberlanjutan kohesi sosial dan persatuan dalam komunitas.

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas tradisi ritual sebagai penolak bala dan media dakwah. Sebagai contoh, penelitian tentang tradisi *Mappaoli Banua* menunjukkan bagaimana ritual adat yang mengandung makna simbolis juga berfungsi sebagai bentuk komunikasi sosial dalam masyarakat, serta sebagai sarana untuk melindungi masyarakat dari bencana.[70] Kedua tradisi, Mappaoli Banua dan Mabbura Kampung, memiliki tujuan yang serupa, yaitu sebagai bentuk penanggulangan bencana dan wabah penyakit. Namun, perbedaan utama terletak pada konteks dan simbolisme yang digunakan dalam ritual tersebut. Mappoli Banua lebih fokus pada objek-objek fisik dan sesajen

[69] Putera and Zamzam, "Studi Intelektual Tentang Penyebaran Islam Di Nusantara Dalam Pemikiran Azyumardi Azra."

[70] Raodah, "Makna Simbolis Tradisi Mappaoli Banua Pada Masyarakat Banua Kaiyang Mosso Provinsi Sulawesi Barat."

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sebagai simbol perlindungan, sementara Mabbura Kampung menggabungkan elemen-elemen Islam, seperti doa dan zikir, sebagai sarana untuk memperkuat dimensi spiritual ritual tersebut.

Penelitian tentang ritual Massorong Lopi-Lopi di Tapango juga menunjukkan adanya penggunaan simbol perahu sebagai alat ritual untuk mencapai keselamatan.[71] Meskipun keduanya mengandung fungsi yang serupa sebagai penolak bala, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Mabbura Kampung lebih menekankan pada nilai-nilai Islam yang diintegrasikan dengan adat budaya lokal, menjadikannya sebagai media dakwah yang khas. Sementara ritual Massorong Lopi-Lopi berfokus pada simbolisme perahu, Mabbura Kampung lebih mengutamakan simbol-simbol cahaya, doa, dan persatuan umat sebagai sarana untuk mencapai keselamatan bersama.

Perbandingan dengan penelitian tentang pengobatan tradisional tumpuroo di Hukaea-Laeya menunjukkan bahwa meskipun kedua tradisi ini memiliki fungsi sosial yang serupa, yaitu menjaga kesehatan dan kesejahteraan masyarakat,[72] Mabbura Kampung lebih menekankan pada perpaduan antara nilai-nilai budaya lokal dan ajaran agama Islam dalam pelaksanaannya. Sementara tumpuroo lebih berfokus pada mantra-mantra pengobatan yang menghubungkan roh leluhur dengan kesehatan, Mabbura Kampung mengedepankan doa kolektif dan zikir sebagai media untuk mempererat ikatan sosial dan memperkuat iman masyarakat.

Mabbura Kampung di Desa Batetangnga adalah sebuah contoh akulturasi yang sukses antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Proses akulturasi ini tidak hanya terjadi dalam konteks pelaksanaan ritual, tetapi juga dalam cara masyarakat menafsirkan dan memaknai setiap simbol yang ada dalam tradisi tersebut. Melalui analisis teori akulturasi dan interaksi simbolik, tradisi ini dapat dipahami sebagai sebuah bentuk komunikasi sosial yang membawa pesan agama dalam kehidupan

[71] Hafid and Raodah, "Makna Simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi Oleh Masyarakat Mandar Di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat."

[72] Muis and Puji, "Menjaga Sehat, Menjaga Adat Praktik Pengobatan Tradisional Tumpuroo Dan Pelestarian Adat Di Hukaea-Laeya."

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sehari-hari masyarakat, sekaligus memperkuat solidaritas dan kohesi sosial di dalam komunitas. Mabbura Kampung, dengan menggabungkan nilai-nilai agama dan adat budaya, memberikan kontribusi penting dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, serta memperkokoh hubungan sosial dan spiritual dalam masyarakat.

### 3. Makna Simbolik dan Fungsi Sosial-Budaya Tradisi *Mabbura Kampung* bagi Masyarakat Desa Batetangnga

Makna simbolik dan fungsi sosial-budaya tradisi *Mabbura Kampung* bagi masyarakat Desa Batetangnga sangatlah kompleks dan berlapis. Tradisi ini bukan sekadar kegiatan fisik yang melibatkan berkeliling kampung dengan membawa obor, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, religius, dan kultural yang mendalam. Setiap tahapan dalam Mabbura Kampung memiliki makna simbolik tertentu, baik dalam konteks sosial maupun keagamaan, yang membentuk identitas kolektif masyarakat.

Dalam hal simbolisme, obor yang dibawa oleh peserta bukan hanya menjadi alat penerang fisik selama perjalanan malam, tetapi juga melambangkan cahaya iman dan pencerahan spiritual.[73] Dalam perspektif sosial, obor tersebut menjadi simbol kebersamaan dan persatuan, karena semua lapisan masyarakat—baik tua maupun muda, kaya maupun miskin—ikut berpartisipasi dalam ritual ini. Sebagai kegiatan kolektif yang melibatkan seluruh anggota masyarakat, *Mabbura Kampung* memperkuat ikatan sosial antarwarga dan menumbuhkan rasa solidaritas, yang menjadi nilai penting dalam kehidupan masyarakat Batetangnga.

*Mabbura Kampung* juga memiliki makna simbolik dalam memperkuat nilai-nilai ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam). Selama berkeliling kampung, para peserta tidak hanya saling berinteraksi melalui doa dan zikir, tetapi juga mempererat hubungan sosial melalui kebersamaan dalam melaksanakan ritual. Proses ini mencerminkan solidaritas sosial yang sangat penting dalam menjaga

[73] Reza Adelia Luthfiana Azizah and M Lutfi Mustofa, "Representasi Konsep HabluminaAllah Dan Habluminannas Dalam Filosofi Udeng Seribu Obor Komunitas Masyarakat Samin Margomulyo, Bojonegoro," *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2024): 220–44.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

keharmonisan komunitas.[74] Tradisi ini bukan hanya berfungsi sebagai upacara kebudayaan, tetapi juga sebagai media dakwah yang menyebarkan nilai-nilai Islam tentang persatuan, kebersamaan, dan kesetaraan.

*Mabbura Kampung* apabila ditinjau dari sisi keagamaan berfungsi sebagai media syiar Islam, di mana doa, zikir, dan syair Islami yang dilantunkan selama ritual bukan hanya untuk tujuan spiritual pribadi, tetapi juga untuk kebaikan kolektif masyarakat. Aktivitas ini mengajarkan umat Islam untuk selalu mengingat Allah, bersyukur atas nikmat yang diberikan-Nya, serta memohon keberkahan dan perlindungan dari segala musibah.[75] Dalam hal ini, Mabbura Kampung memainkan peran penting dalam mendidik masyarakat untuk memperkuat iman dan taqwa, serta meningkatkan kesadaran religius di kalangan warga.

Teori Fungsionalisme Struktural dari Émile Durkheim sangat berguna untuk memahami bagaimana Mabbura Kampung berfungsi dalam memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat. Durkheim menyatakan bahwa ritual dan tradisi adalah cara untuk memperkuat solidaritas sosial dan menjaga stabilitas dalam masyarakat.[76] Dalam hal ini, Mabbura Kampung berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan antarwarga, membentuk identitas kolektif, dan menjaga keharmonisan sosial. Sebagai sebuah tradisi kolektif, Mabbura Kampung menyatukan berbagai elemen masyarakat tanpa membedakan usia, status sosial, atau latar belakang ekonomi.

Fungsi sosial tradisi *Mabbura Kampung* bagi masyarakat Desa Batetangnga mencakup beberapa hal. *Pertama*, sebagai perekat solidaritas dan kohesi sosial, karena pelaksanaannya menuntut kehadiran dan kerja sama seluruh warga tanpa memandang status maupun usia. *Kedua*, sebagai sarana gotong royong, sebab

---

[74] Ida Rahmawati et al., "Implementasi Nilai Ukhuwah Islamiyyah Dan Sikap Tasamuh Pada Komunitas NU Dan MD Di Desa Ngembalrejo, Bae, Kudus," *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2025): 213–22.

[75] Safira Nur Madinah, "Penanaman Nilai–Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Sedekah Laut Di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes" (Universitas Islam Indonesia, 2024).

[76] Siti Mubayanah and Nasihun Amin, "Transformasi Makna Ritual Dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis Dan Budaya," *GAHWA* 3, no. 1 (2024): 17–33.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

persiapan dan pelaksanaan ritual dilakukan secara kolektif. *Ketiga*, sebagai media silaturahmi antarwarga, terutama pada momen makan bersama di tahap penutup. *Keempat*, sebagai wadah menjaga hubungan antargenerasi, di mana generasi tua mewariskan nilai dan pengetahuan kepada generasi muda. *Kelima*, sebagai kontrol sosial dan pengingat spiritual, karena melalui tausiah dan doa bersama masyarakat diajak menjaga keharmonisan hidup. Dengan demikian, *Mabbura Kampung* tidak hanya berdimensi ritual, tetapi juga berfungsi menjaga keseimbangan dan keutuhan kehidupan sosial masyarakat.

Teori Praksis dari Pierre Bourdieu juga dapat membantu dalam menganalisis bagaimana tradisi Mabbura Kampung berfungsi dalam membangun habitus sosial masyarakat. Menurut Bourdieu, habitus adalah pola pikir dan perilaku yang terbentuk melalui praktik sosial yang diteruskan dari generasi ke generasi.[77] Dalam hal ini, Mabbura Kampung adalah praktik sosial yang mengandung nilai-nilai budaya dan keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Praktik ini tidak hanya dilihat sebagai tradisi fisik, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan habitus yang menciptakan identitas kolektif masyarakat Batetangnga.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah membahas fungsi sosial dan simbolik dari tradisi ritual adat. Penelitian tentang tradisi Mappaoli Banua di Banua Kaiyang Mosso, yang juga menunjukkan bahwa ritual adat memiliki makna simbolik yang mendalam, tidak hanya sebagai upaya penanggulangan bencana dan wabah, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat hubungan sosial antarwarga.[78] Seperti halnya dalam Mabbura Kampung, Mappaoli Banua juga melibatkan tahapan-tahapan ritual yang mengandung simbol-simbol untuk menjaga keselamatan masyarakat dan mempererat solidaritas sosial. Namun, dalam penelitian ini, perbedaan utama terletak pada fokus kajian yang lebih banyak

[77] Rahmad Mohulaingo et al., "Mengurai Kekerasan Simbolik Dibalik Seragam Sekolah Di Sekolah Dasar:(Pandangan Pierre Bourdieu Tentang Habitus Dalam Pendidikan)," *Sinergi: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 3 (2025): 1474–87.

[78] Raodah, "Makna Simbolis Tradisi Mappaoli Banua Pada Masyarakat Banua Kaiyang Mosso Provinsi Sulawesi Barat."

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

membahas makna simbolis ritual yang melibatkan objek fisik dan sesajen dalam Mappaoli Banua, sementara Mabbura Kampung lebih menekankan pada akulturasi nilai-nilai Islam dalam ritual adat tersebut.

Begitu pula, dalam penelitian tentang ritual Massorong Lopi-Lopi di Tapango,[79] temuan ini menunjukkan bahwa meskipun keduanya berfungsi sebagai penolak bala, Massorong Lopi-Lopi lebih berfokus pada simbol perahu dan peralatan ritual lainnya, sementara Mabbura Kampung lebih banyak mengandalkan simbol obor, yang melambangkan cahaya kehidupan dan persatuan umat Islam. Mabbura Kampung menambahkan dimensi spiritual yang lebih dalam, dengan penggunaan doa dan zikir sebagai bagian integral dari ritual, yang tidak ditemukan dalam ritual Massorong Lopi-Lopi.

Perbandingan dengan penelitian tentang pengobatan tradisional tumpuroo di Hukaea-Laeya juga menunjukkan bahwa meskipun keduanya terkait dengan upaya menjaga kesejahteraan masyarakat melalui ritual adat,[80] Mabbura Kampung lebih berfokus pada integrasi ajaran Islam dalam praktik budaya lokal. Sementara tumpuroo berfokus pada mantra-mantra pengobatan yang menghubungkan roh leluhur dengan kesejahteraan fisik, Mabbura Kampung lebih mengutamakan kebersamaan sosial dan dakwah Islam melalui doa dan zikir sebagai cara untuk menguatkan iman dan mempererat hubungan antarwarga.

[79] Hafid and Raodah, "Makna Simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi Oleh Masyarakat Mandar Di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat."

[80] Muis and Puji, "Menjaga Sehat, Menjaga Adat Praktik Pengobatan Tradisional Tumpuroo Dan Pelestarian Adat Di Hukaea-Laeya."

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

# BAB V
# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi *Mabbura Kampung* di Desa Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan tradisi *Mabbura Kampung* berlangsung melalui tiga tahapan yang terstruktur, yaitu tahap persiapan (musyawarah warga, penyiapan perlengkapan ritual, serta penunjukan pemimpin ritual yang dipimpin oleh *Sando* dan imam kampung), tahap pelaksanaan ritual (pembacaan doa, zikir, dan shalawat; *mabbura* atau penyucian dengan memercikkan air yang telah didoakan ke area kampung; serta penyembelihan hewan sebagai pelengkap tolak bala), dan tahap penutup yang ditandai dengan makan bersama sebagai wujud kebersamaan dan rasa syukur. Seluruh proses dilaksanakan secara kolektif dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial maupun usia.
2. Bentuk akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam tradisi *Mabbura Kampung* tampak pada penyisipan unsur-unsur keislaman ke dalam praktik budaya lokal. Bacaan adat yang sebelumnya bersumber dari tradisi leluhur mengalami penyesuaian melalui penggunaan kalimat syahadat, ayat-ayat Al-Qur'an, doa keselamatan, zikir, shalawat, serta ungkapan syukur kepada Allah Swt. Media pengobatan tradisional seperti air dan daun-daunan tidak lagi dimaknai sebagai benda yang memiliki kekuatan mutlak, melainkan sebagai perantara ikhtiar, sementara kesembuhan tetap diyakini berasal dari Allah Swt.
3. Makna simbolik dan fungsi sosial-budaya tradisi *Mabbura Kampung* bagi masyarakat Desa Batetangnga sangat mendalam. Secara simbolik, tradisi ini melambangkan pembersihan kampung secara lahir dan batin, penghormatan terhadap warisan leluhur, serta penyerahan diri kepada Allah Swt. Secara sosial-budaya, tradisi ini berfungsi mempererat kohesi dan solidaritas



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

antarwarga, menjaga hubungan antargenerasi, menjadi media dakwah dan pendidikan agama nonformal, serta memperkuat identitas budaya dan keagamaan masyarakat Batetangnga di tengah arus modernitas.

## B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan dari penelitian ini, beberapa saran dapat diberikan untuk masyarakat, pemerintah daerah, serta penelitian selanjutnya:

1. Bagi Masyarakat Desa Batetangnga: Mabbura Kampung harus terus dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya dan agama masyarakat. Diperlukan upaya kolektif untuk menjaga dan mengembangkan tradisi ini agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melibatkan generasi muda lebih aktif dalam setiap tahapan ritual, sehingga mereka dapat merasakan dan memahami makna di balik tradisi tersebut. Pendidikan tentang pentingnya kebersamaan, ukhuwah Islamiyah, dan dakwah melalui tradisi ini dapat memperkuat karakter masyarakat yang berbasis pada nilai-nilai agama dan sosial.
2. Bagi Pemerintah Daerah: Pemerintah daerah dapat mendukung pelestarian Mabbura Kampung dengan memberikan ruang bagi kegiatan budaya dan agama ini untuk terus berkembang. Pemerintah dapat menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung pelaksanaan ritual ini, seperti penyediaan tempat berkumpul yang layak dan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Selain itu, pemerintah juga dapat memfasilitasi penelitian dan dokumentasi lebih lanjut mengenai tradisi ini agar dapat dijadikan sebagai referensi bagi generasi mendatang.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya: Penelitian lebih lanjut mengenai Mabbura Kampung dapat dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang dampak tradisi ini terhadap perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Penelitian juga dapat dilakukan untuk mengeksplorasi variasi pelaksanaan Mabbura Kampung di desa-desa lain di Sulawesi Barat, serta

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

membandingkannya dengan praktik budaya lainnya yang memiliki elemen-elemen keagamaan. Selain itu, penelitian tentang akulturasi budaya Islam dan budaya lokal dalam konteks lain yang lebih luas juga dapat memberikan perspektif baru mengenai integrasi budaya dan agama.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

## DAFTAR PUSTAKA


Al-Qur'anul Karim

Abidin, Zainal. "Mencapai Tujuan Pendidikan Islam Di Era Modern Menurut Buku Filsafat Pendidikan Islam Karya Noor Amirudin, M.Pd.I," 2021.

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Budaya Dan Agama: Dialektika Dalam Tradisi Jawa." *Jurnal Antropologi Indonesia* 28, no. 2 (2004): 67–85.

Al-Amri, Limyah, and Muhammad Haramain. "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (2017): 87–100.

Ali, Ismail, and Ismail Suardi Wekke. *Menjaga Tradisi Maritim: Keberadaan Komunitas Pelaut Mandar Di Sulawesi Barat, Indonesia*. Indramayu: Penerbit Adab, 2024.

Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian*. Cet.XII. PT. Rineka Cipta, 2002.

Aris, La Ode. "Fungsi Ritual Kaago Â€"Ago (Ritual Pencegah Penyakit) Pada Masyarakat Muna Di Sulawesi Tenggara." *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 4, no. 1 (2012): 168767.

Azizah, Reza Adelia Luthfiana, and M Lutfi Mustofa. "Representasi Konsep HabluminaAllah Dan Habluminannas Dalam Filosofi Udeng Seribu Obor Komunitas Masyarakat Samin Margomulyo, Bojonegoro." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2024): 220–44.

Azra, Azyumardi. *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, Dan Demokrasi*. Kencana, 2016.

Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Univ of California Press, 1986.

Daharaman, Siti Maryam. "Eksistensi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang)." IAIN Parepare, 2019.

Derung, Teresia Noiman. "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *SAPA Jurnal Keteketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–31.

Endraswara, Argita. "Metode Penelitian." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.

Fadhilah, Meinawati Eka Nur, Ahmad Samawi, and Wuri Astuti. "Akulturasi Budaya




CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Asuh Orang Tua Lokal Dan Pendatang." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (2023): 56.

Fadli, M. "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Mabura Kampung Di Polewali Mandar." *Jurnal Kebudayaan Dan Keislaman* 7, no. 2 (2020): 50–53.

Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

Faisal. *Arsitektur Mandar Sulawesi Barat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008.

Fatimah, Siti, Miftahulia Latifah, Farikhah Bella Sejati, and Yusuf Falaq. "TRADISI PELESTARIAN TRADISI BARATAN KALINYAMATAN JEPARA PASCA PANDEMI." *Jurnal Intervensi Sosial* 2, no. 2 (2023): 27–39.

Hafid, Abdul. "Ma'bura Kampung: Ritual Tradisional Pada Masyarakat Batetangnga Di Kabupaten Poewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat." *Pangadereng* 7, no. 2 (2021).

Hafid, Abdul, and Raodah Raodah. "Makna Simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi Oleh Masyarakat Mandar Di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat." *Walasuji* 10, no. 1 (2019): 33–46.

Harnilawati, Insiyanda, A.M.S.H.I.M.S. Imam Sopingi, E Indriasari, O E Nubatonis, F S Schouten, M Suryandari, P A Udil, and M Wangge. *Metodologi Penelitian*. Bengkulu: Cendekia Publisher, 2024.

Hasanah, Mutiara, and Dalmi Iskandar Sultani. "Penyakit-Penyakit Yang Dapat Merusak Tauhid Dalam Islam." *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu* 3, no. 5 (2025): 2979–86.

Hasanuddin, M. "Nilai-Nilai Budaya Dalam Tradisi Masyarakat Pattae Di Batetangnga." *Jurnal Humaniora* 9, no. 2 (2020): 144–56.

Karim, Abdul, A Firmanto, A Supriadi, D Nasri, D Juliastuty, F Adnan, H Fadlly, and H Jogaswara. *Belajar Dari Leluhur: Manuskrip Dan Tradisi Lisan Sebagai Sumber Pengetahuan Ekologi Dan Mitigasi Bencana*. Indramayu: Penerbit Adab, 2023.

Kholis, Nur, Azyumardi Azra, Noorhaidi Hasan, Zuly Qodir, Alimatul Qibtyah, Ahmad Sadzali, and Hadza Min Fadhli Robby. "Islam Indonesia 2020." UII Press Yogyakarta, 2020.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama, 1993.



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Listiani. “Pengaruh Reputasi Perusahaan, Online Customer Review, Dan Online Customer Rating Terhadap Tingkat Kepercayaan Konsumen,” 2023, 24–32.

Madinah, Safira Nur. “Penanaman Nilai–Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Sedekah Laut Di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.” Universitas Islam Indonesia, 2024.

Merung, Arteurt Yoseph, A. Octamaya Tenri Awaru, Raudya, Nasyirudin, Yeyen, Eka Rini, and Muhammad Agung. *Buku Ilmu Budaya Sosial Dasar*. Bandung: Penerbit Widina, 2025.

Mohulaingo, Rahmad, Samsi Pomalingo, Salma Halidu, and Candra Cuga. “Mengurai Kekerasan Simbolik Dibalik Seragam Sekolah Di Sekolah Dasar:(Pandangan Pierre Bourdieu Tentang Habitus Dalam Pendidikan).” *Sinergi: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 3 (2025): 1474–87.

Mubayanah, Siti, and Nasihun Amin. “Transformasi Makna Ritual Dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis Dan Budaya.” *GAHWA* 3, no. 1 (2024): 17–33.

Muis, Early Wulandari, and Heksa Biopsi Puji. “Menjaga Sehat, Menjaga Adat Praktik Pengobatan Tradisional Tumpuroo Dan Pelestarian Adat Di Hukaea-Laeya.” *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 22, no. 3 (2020).

Muntoha, Tohir. “Islam Nusantara Sebuah Hasil Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal.” *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023).

Nur, A. *Tradisi Lokal Mandar: Mabura Kampung Dan Dinamika Sosial Budaya*. Polewali Mandar: Pustaka Mandar, 2018.

Nuralia, Lia, and Lim Imaduddin. “Pengaruh Akuturasi Budaya Terhadap Dualisme Sistem Ekonomi Masyarakat Kampung Tua Di Kecamatan Abung Timur, Kabupaten Lampung Utara.” *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 9, no. 1 (2017): 77.

Nurdin, A. “Akulturasi Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Ritual Masyarakat Pattae.” *Jurnal Al-Qalam* 27, no. 1 (2021): 77–92.

Nurhayati. *Tradisi Lokal Dan Islamisasi Di Sulawesi Barat*. Pustaka Refleksi, 2018.

Patonah, Isma, Mutiara Sambella, and Salma Mudjahidah Az-Zahra. “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Kombinasi (Mix Method).” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2023, 5378–92.

Putera, Rachmat Panca, and Muhammad Zamzam. “Studi Intelektual Tentang



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Penyebaran Islam Di Nusantara Dalam Pemikiran Azyumardi Azra," no. September (2025).

Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press, 2011.

Rahmawati, Ida, Intan Rahmalina, Siti Karomatun Nadziroh, and Ahmad Fatah. "Implementasi Nilai Ukhuwah Islamiyyah Dan Sikap Tasamuh Pada Komunitas NU Dan MD Di Desa Ngembalrejo, Bae, Kudus." *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2025): 213–22.

Raodah. "Makna Simbolis Tradisi Mappaoli Banua Pada Masyarakat Banua Kaiyang Mosso Provinsi Sulawesi Barat." *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research* 7, no. 3 (2015).

Redfield, Robert, Ralph Linton, and Melville J Herskovits. "Memorandum for the Study of Acculturation." *American Anthropologist* 38, no. 1 (1936): 149–52.

Salam, Ifa Hanifa Mutia. "Tradisi Appasili Bunting Di Kelurahan Sungguminasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa (Studi Sejarah Dan Budaya Islam)," 2022.

Shallabi, Ali Muhammad. *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat, Dan Akhlak*. Pustaka Al-Kautsar, 2020.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. CV Alfabeta, 2020.

Susanti, S D. "Integrasi Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pembelajaran Ips Di Smp Negeri 13 Yogyakarta." *Biomass Chem Eng* 49 (2015): 40–68.

Susanto, Dedi, Risnita, and M Syahran Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61.

Suwandi, Suwandi, and Teguh Setyobudi. "Sintesa Hukum Islam Dan Kebudayaan Jawa Suatu Pendekatan Profetik." *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syari'ah* 12, no. 2 (2020).

Syahril, N C. "Metodologi Penelitian," 2016.

Syakhrani, Abdul Wahab, and Muhammad Luthfi Kamil. "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal." *Journal Form of Culture* 5, no. 1 (2022): 1–10.

Utami, Destiani Putri, and others. "Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi." *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2021.



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. The Wahid Institute, 2006.

Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910.



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

# LAMPIRAN



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-2467/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE**

**Menimbang**

a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025

b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.

**Mengingat**

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

**Memperhatikan** : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP : DIPA-025.0402.3073881/2025, tanggal 27 Oktober 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025

b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 2467 Tahun 2025, tanggal 27 Oktober 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;

MEMUTUSKAN

**Menetapkan** : a. Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025

b. Menunjuk saudara: **Dr. Ahmad Yani, M.Hum.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :

| | |
|---|---|
| Nama Mahasiswa | : EKA RISNAWATI |
| NIM | : 19.1400.001 |
| Program Studi | : Sejarah Peradaban Islam |
| Judul Penelitian | : AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM TRADISI MABURA KAMPONG PADA MASYARAKAT DESA BATETANGNGA KECAMATAN BINUANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR |

c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;

d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;

e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 27 Oktober 2025
Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**
*Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 🖷 (0421) 24404*
*PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id*

Nomor : B-2784/In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2025 — 31 Desember 2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Bupati Polewali Mandar
Cq. Ka. Badan Kesbangpol
di
KAB. POLEWALI MANDAR

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

| | |
|---|---|
| Nama | : EKA RISNAWATI |
| Tempat/Tgl. Lahir | : POLEWALI MANDAR, 24 Agustus 2001 |
| NIM | : 19.1400.001 |
| Fakultas / Program Studi | : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sejarah Peradaban Islam |
| Semester | : I (Satu) |
| Alamat | : KANANG, POLEWALI MANDAR |

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Bupati Polewali Mandar dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM TRADISI MABBURA KAMPUNG DI DESA BATETANGNGA KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 25 Januari 2026 sampai dengan tanggal 25 Pebruari 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :
1. Rektor IAIN Parepare

PAREPARE





CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR

**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jln. Manunggal No.11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315
Website: dpmptsp.polmankab.go.id Email: dpmptsp@polmankab.go.id

**IZIN PENELITIAN**

**NOMOR: 500.16.7.2 /0036/IPL/DPMPTSP/I/2026**

**Dasar :**
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
3. Memperhatikan:
   a. Surat permohonan sdr EKA RISNAWATI
   b. Surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor: B-0036/Kesbangpol/B.1/410.7/I/2026,Tgl. 22-01-2026

**MEMBERIKAN IZIN**

**Kepada :**

| | | |
|---|---|---|
| **Nama** | : | **EKA RISNAWATI** |
| **NIM/NIDN/NIP/NPn** | : | **19.1400.001** |
| **Asal Perguruan Tinggi** | : | **IAIN PAREPARE** |
| **Fakultas** | : | **USULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH** |
| **Jurusan** | : | **SEJARAH PERADABAN ISLAM** |
| **Alamat** | : | **BATETANGNGA KEC. BINUANG KAB. POLMAN** |

Untuk melakukan penelitian di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan Pada bulan Januari s/d Februari 2026 dengan proposal berjudul **"AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM TRADISI MABBURA KAMPUNG DI DESA BATETANGNGA KABUPATEN POLEWALI MANDAR"**

*Adapun izin penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut:*
1. *Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;*
2. *Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;*
3. *Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;*
4. *Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Polewali Mandar up.Kepala Dinas Penanaman Modal dan PelayananTerpadu Satu Pintu;*
5. *Surat izin penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.*
6. *Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.*

Demikian izin penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di Polewali Mandar,
Pada tanggal 22 Januari 2026
Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu,

MUHAMMAD NAWIR, S.Sos.,M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 196908241993031007

Tembusan :
1.Unsur forkopin di tempat

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
**KECAMATAN BINUANG**
**DESA BATETANGNGA**
Jalan Tanai Kanang Desa Batetangnga Kode Pos: 91312
Website: https://batetangnga.website.desa.id/ Email: batetangnga@polmankab.go.id

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**
Nomor : 145-001/Des.Bat/423.4/01/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini Pemerintah Desa Batetangnga menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

| | |
|---|---|
| Nama | : Eka Risnawati |
| NIM/NID/NIP/NPn | : 191400001 |
| Jenis kelamin | : *Perempuan* |
| Asal Perguruan tinggi | : *IAIN PAREPARE* |
| Fakultas | : *USULUDDIN ADAB DAN DAKWAH* |
| Jurusan | : *SEJARAH PERADABAN ISLAM* |
| Alamat | : *Kanang Desa Batetangnga* |

Telah Selesai mengadakan penelitian di Desa Batetangnga. Kecamatan Binuang. Kabupaten Polewali Mandar, Dengan judul ***"AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM TRADISI MABBURA KAMPUNG DI DESA BATETANGNGA KABUPATEN POLEWALI MANDAR"*** Terhitung mulai 05/01/2026 Sampai 05/02/2026.

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, 26 Januari 2026
Kepala Desa

KEPALA DESA BATETANGNGA

**SUMAILA DAMANG**

SURAT DIGITAL

Surat ini Dibuat Secara Elektronik Oleh Pemerintah Desa Batetangnga Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar

PAREPARE



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**
**PAREPARE**
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**
**Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 911331 Telpon (0421) 21307**
**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENUSILSAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : EKA RISNAWATI

NIM/PRODI : 19.1400.001/ SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

JUDUL : AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM TRADISI MABBURA KAMPUNG DI DESA BATETANGNGA KABUPATEN POLEWALI MANDAR.

## PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

1. Bagaimana Bapak/Ibu memahami tradisi Mabbura Kampung yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Batetangnga?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Mabbura Kampung, mulai dari persiapan, pelaksanaan ritual, sampai penutup?
3. Siapa saja pihak yang biasanya terlibat dalam pelaksanaan Mabbura Kampung, dan apa peran masing-masing?
4. Apa saja perlengkapan atau bahan yang digunakan dalam tradisi Mabbura Kampung, seperti air, ramuan, daun-daunan, obor, atau hewan sembelihan?
5. Menurut Bapak/Ibu, bagian mana dari tradisi Mabbura Kampung yang menunjukkan unsur budaya lokal masyarakat Batetangnga?
6. Bagian mana dari tradisi Mabbura Kampung yang menunjukkan adanya nilai-nilai Islam, seperti doa, syahadat, ayat Al-Qur'an, zikir, shalawat, atau ungkapan syukur kepada Allah?



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

7. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap anggapan bahwa Mabbura Kampung dapat dipertahankan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam?

8. Apa makna simbolik dari benda, bacaan, atau tindakan yang dilakukan dalam tradisi Mabbura Kampung?

9. Apa fungsi sosial-budaya tradisi Mabbura Kampung bagi masyarakat, terutama dalam mempererat kebersamaan, menjaga identitas budaya, dan memperkuat hubungan antarwarga?

Parepare, 31 Desember 2025

Mengetahui,

Pembimbing Utama

(Dr. Ahmad Yani, M.Hum.)

NIP: 199406132020121011





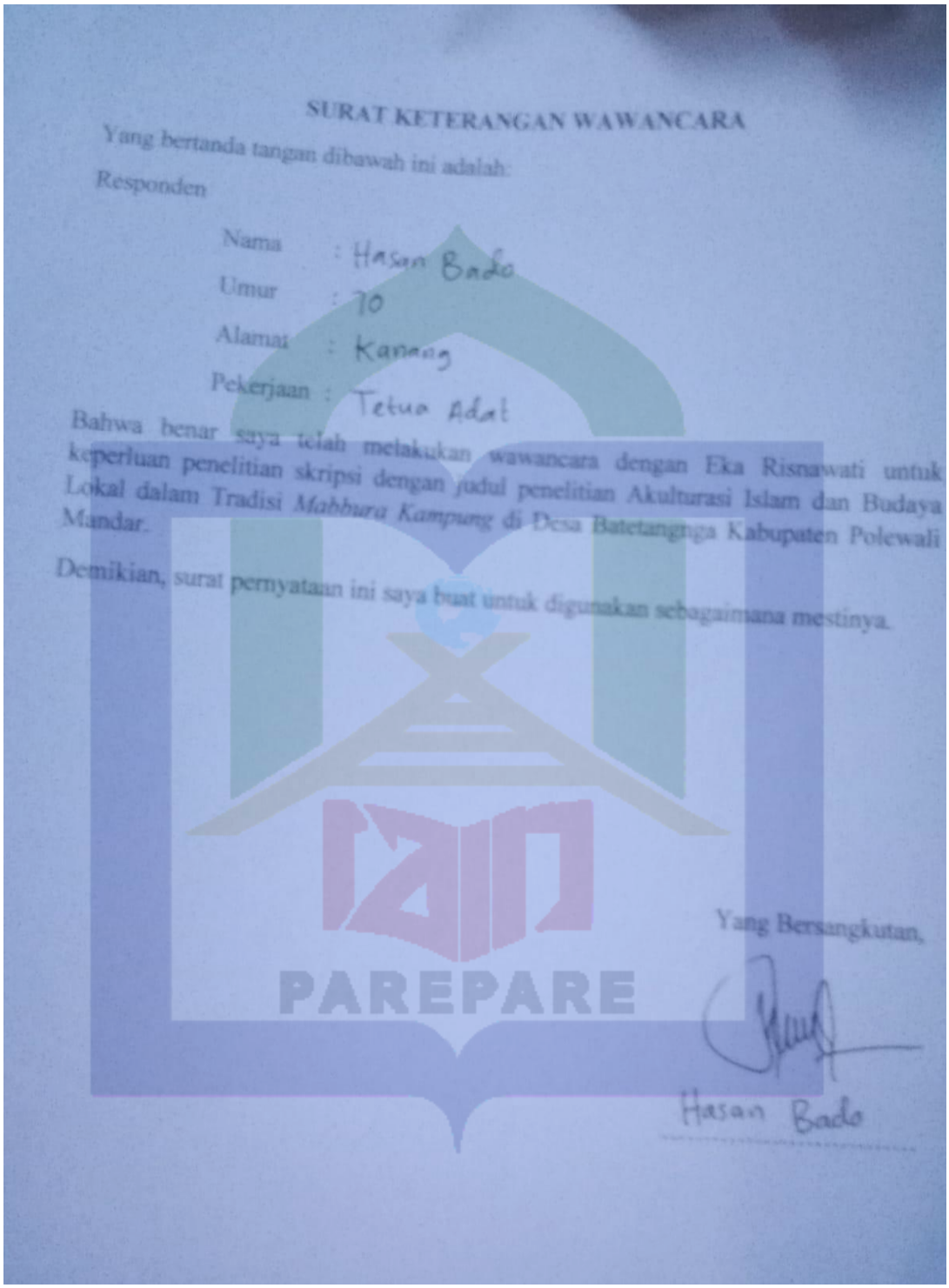
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

# DAFTAR NARASUMBER PENELITIAN

| NO | NAMA | JENIS KELAMIN | USIA | ASAL | PEKERJAAN |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Hasan Bado | Laki-laki | 70 | Kanang | Tokoh Adat |
| 2. | Halamia | Perempuan | 48 | Passembaran | IRT/Masyarakat |
| 3. | Nurdin | Laki-laki | 55 | Eran Batu | Tokoh Agama/Imam Masjid Dusun Eran Batu |
| 4. | P.Farhan | Laki-laki | 47 | Eran Batu | Petani/Masyarakat |
| 5. | Safaruddin | Laki-laki | 46 | Eran Batu | Tokoh Agama/Bilal Masjid Dusun Eran Batu |
| 6. | Ambas | Laki-laki | 50 | Kanang | Tokoh Adat |



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : Hasan Bado

Umur : 70

Alamat : Kanang

Pekerjaan : Tetua Adat

Bahwa benar saya ialah melakukan wawancara dengan Eka Risnawati untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Mabbura Kampung* di Desa Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

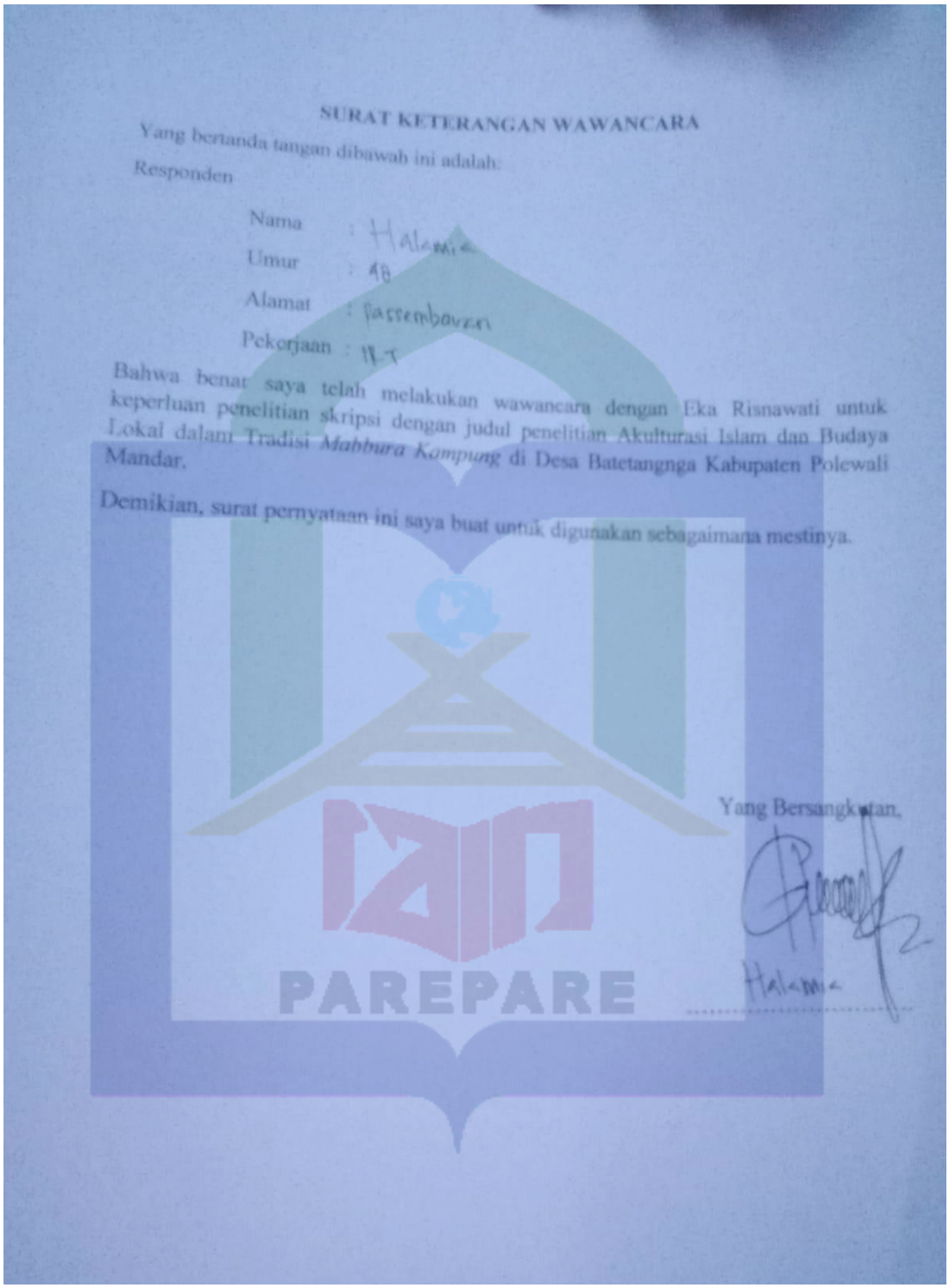
Yang Bersangkutan,

Hasan Bado

PAREPARE



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : Halama

Umur : 48

Alamat : Passembayan

Pekerjaan : IRT

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan Eka Risnawati untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Mabbura Kampung* di Desa Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

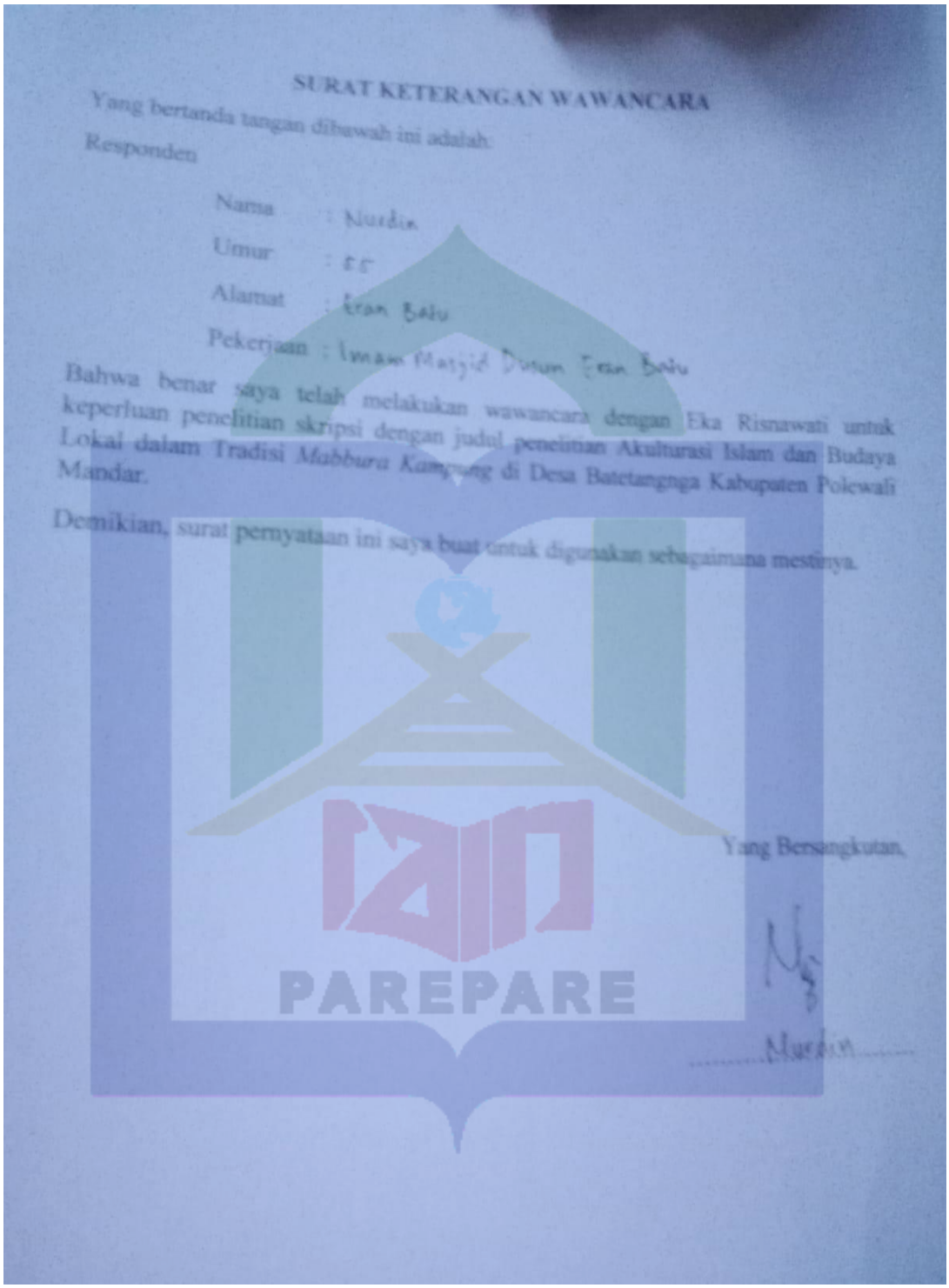
Yang Bersangkutan,

Halama

PAREPARE



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : Nurdin

Umur : 55

Alamat : Eran Balu

Pekerjaan : Imam Masjid Dusun Eran Balu

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan Eka Risnawati untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Mabbura Kampung* di Desa Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

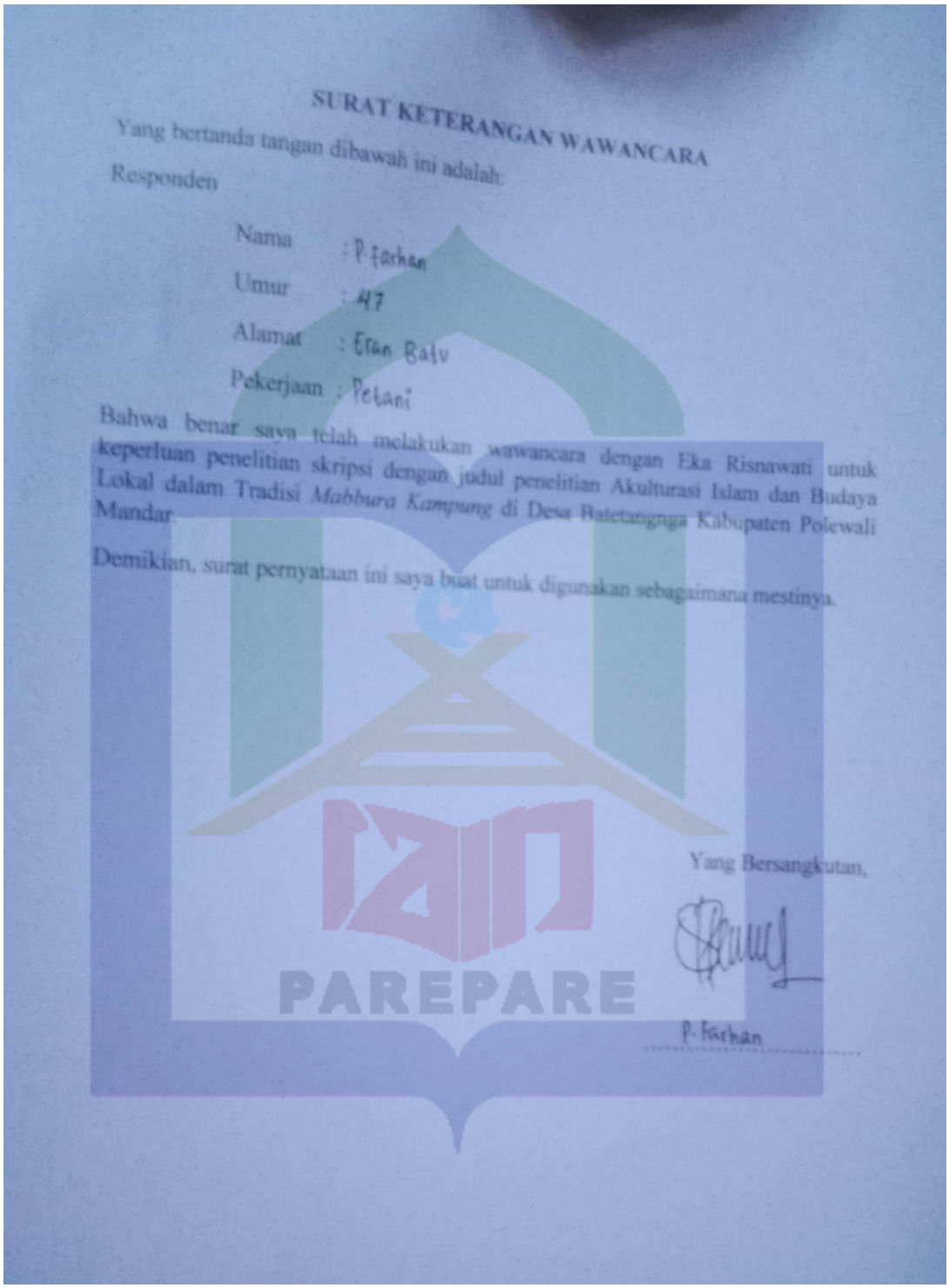
Yang Bersangkutan,

Nurdin

PAREPARE



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE



**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : P. farhan

Umur : 47

Alamat : Eran Batu

Pekerjaan : Petani

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan Eka Risnawati untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Mabbura Kampung* di Desa Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

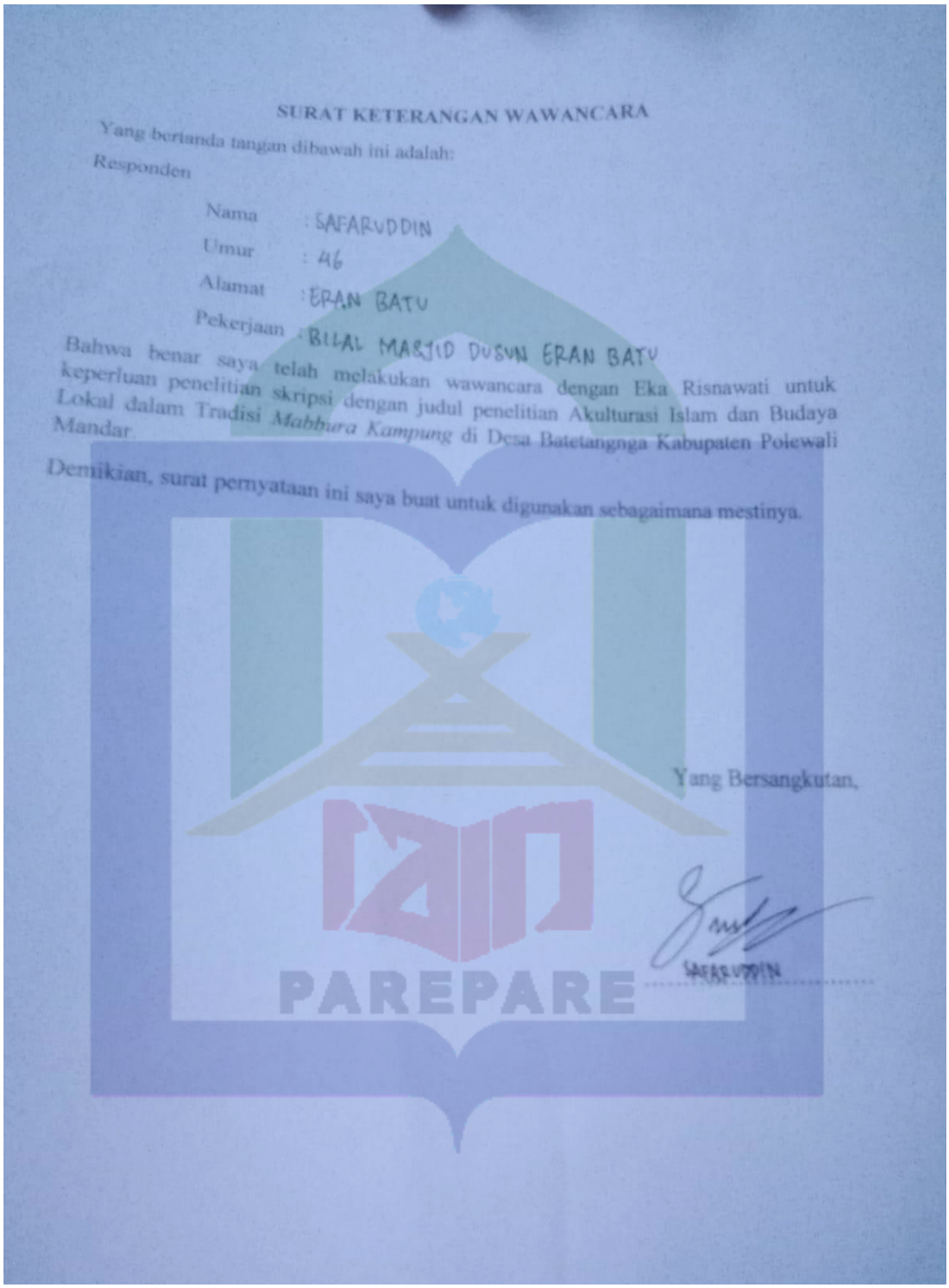
Yang Bersangkutan,

P. farhan

PAREPARE



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : SAFARUDDIN

Umur : 46

Alamat : ERAN BATU

Pekerjaan : BILAL MASJID DUSUN ERAN BATU

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan Eka Risnawati untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Mabbura Kampung* di Desa Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

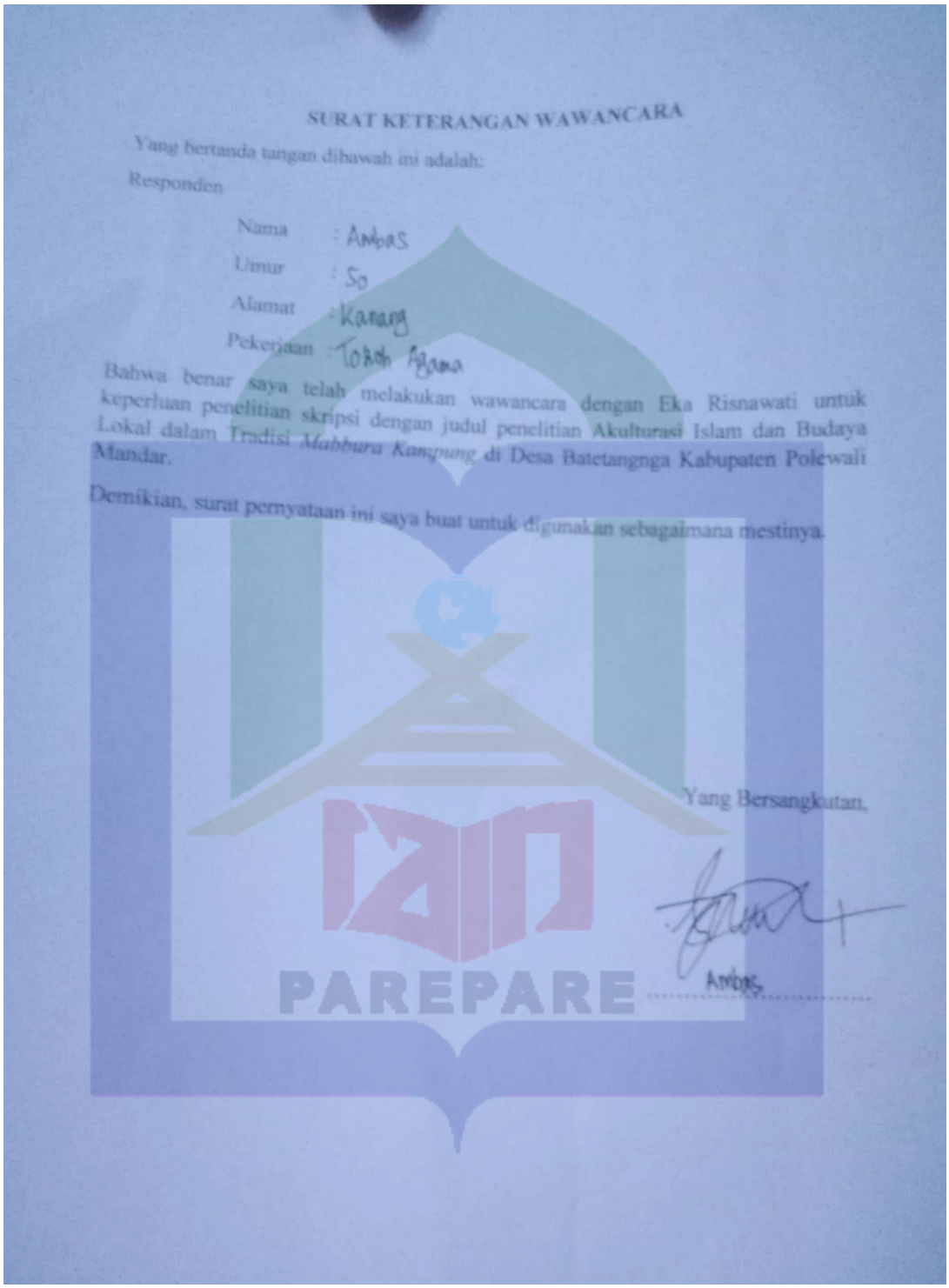
Yang Bersangkutan,

SAFARUDDIN

PAREPARE



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : Ambas

Umur : 50

Alamat : Kanang

Pekerjaan : Tokoh Agama

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan Eka Risnawati untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Mabbura Kampung* di Desa Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yang Bersangkutan,

Ambas

PAREPARE



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

REVISI SKRIPSI EKA__sc_mr7duvik_75ab

ORIGINALITY REPORT

29%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|---|
| 1 | repository.iainpare.ac.id<br>Internet | 4653 words — 20% |
| 2 | www.researchgate.net<br>Internet | 181 words — 1% |
| 3 | digilib.uin-suka.ac.id<br>Internet | 152 words — 1% |
| 4 | eprints.walisongo.ac.id<br>Internet | 122 words — 1% |
| 5 | digilib.iain-palangkaraya.ac.id<br>Internet | 99 words — 1% |
| 6 | repositori.uin-alauddin.ac.id<br>Internet | 80 words — < 1% |
| 7 | repository.uinsaizu.ac.id<br>Internet | 66 words — < 1% |
| 8 | repository.unusia.ac.id<br>Internet | 54 words — < 1% |
| 9 | Atim Syaiful, yusuf rizal. "Pendekatan Kualitatif (Paradigma, Epistimologi, Teori dan Aplikasi)", Open Science Framework, 2019<br>Publications | 53 words — < 1% |



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE



Wawancara dengan Narasumber P. Farhan (Masyarakat)



Wawancara dengan Narasumber Halamia (Masyarakat)



Wawancara dengan Narasumber Hasan Bado (Tokoh Adat)



Wawancara dengan Narasumber Ambas (Tokoh Adat)



Wawancara dengan Narasumber Nurdin (Tokoh Agama)



Wawancara dengan Narasumber Safaruddin (Tokoh Agama)



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dokumentasi Saat Pelaksanaan Tradisi *Mabbura Kampung*



Gambar 1. Masyarakat mempersiapkan bahan untuk ritual *Mabbura Kampung*.
*(sumber: Abdul Hafid dan Sahajuddin., 2021)*



Gambar 2. Sando kampung sudah di tempat untuk melakukan ritual.
*(sumber: Abdul Hafid dan Sahajuddin., 2021)*



Gambar 3. Sando kampung memercikkan air pada seluruh masyarakat yang ikut serta dala ritual.
*(sumber: Abdul Hafid dan Sahajuddin., 2021)*



Gambar 4. Masyarakat bisa mengambil air dan bahan ritual lainnya yang sudah dibacakan doa.
*(sumber: Abdul Hafid dan Sahajuddin., 2021)*



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

# BIODATA PENULIS



Eka Risnawati, lahir di Biru, pada tanggal 24 Agustus 2001 merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Lahir dari pasangan Bapak ABD. Rahim dan Ibu Hamida. Telah menempuh pendidikan di MI DDI Kanang mulai tahun 2007-2013, di MTS DDI Kanang tahun 2013-2016, dan MA DDI Kanang tahun 2016-2019, kemudian melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Parepare pada tahun 2019 dengan mengambil Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Sempat menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Sejarah Peradaban Islam.

Pengalaman organisasi yaitu bergabung di organisasi daerah yang bernama Aliansi Pemuda Pelajar Mahasiswa (APPM) Polewali Mandar Kota Parepare dan menjadi pengurus sebagai ketua bidang kebudayaan dan keagamaan periode 2022-2024.

Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi pada tahun 2026 dengan judul skripsi: Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Mabbura Kampung di Desa Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar.



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE